

**ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB TOWARD  
ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN  
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE  
(Studi Kasus UMKM Batik Semarang)**

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S1  
Program Studi Manajemen



Disusun Oleh:

**Ronggo Aditya**

**NIM. 304018000303**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI MANAJEMEN**  
**SEMARANG**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Skripsi**

**PERAN ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB  
TOWARD ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN  
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE  
(Studi Kasus UMKM batik Semarang)**

Disusun oleh :

**Ronggo Aditya**

**NIM. 304018000303**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Dan Selanjutnya Dapat Diajukan

Kehadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

**Semarang, 15 Juli 2021**

**Dosen Pembimbing**



Digitally signed by Dr. Hj. Siti Sumiati, SE., MSi  
DN: cn=Dr. Hj. Siti Sumiati, SE., MSi, o=UNISSULA Semarang, ou=Fakultas Ekonomi, email=sitisumiati@unissula.ac.id, c=ID  
Date: 2021.07.27 17:23:30 +07'00'

**Dr. Hj. Siti Sumiati, SE, M.Si.**

**Nik. 210492029**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PERAN ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB  
TOWARD ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN  
ENVIRONMENTAL PERFORMANCE  
(Studi Kasus UMKM batik Semarang)**

**Disusun oleh :  
RONGGO ADITYA  
30401800303**

Telah dipertahankan didepan penguji  
11 Agustus 2022

**Susunan Dewan Penguji**

Dosen Pembimbing



**Dr. Hj. Siti Sumiati, SE, M.Si**  
**NIK. 210492029**

Digitally signed by Dr. Hj.  
SitiSumiati, SE., MSi  
DN: cn=Dr. Hj. Siti  
Sumiati, SE., MSi,  
o=UNISSULA Semarang,  
ou=Fakultas Ekonomi,  
email=sitisumiati@unissul  
a.ac.id, c=ID  
Date: 2021.07.27  
17:23:30 +07'00'

Dosen Penguji I



**Dr. H. Ardian, SE, MM., Ph.D**  
**NIK. 210499042**

Dosen Penguji II

Digitally signed  
by Nurhidayati  
Date:  
2022.08.22  
10:16:45 +07'00'



**Nur Hidayati SE., MSi. Ph.D**  
**NIK. 210499043**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen  
Ketua Program Studi Manajemen



**Dr. H. Ardian Adiathma, SE., M.M.**  
**NIK. 210499042**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ronggo Aditya

NIM : 30401800303

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PERAN ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB TOWARD ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE” (Studi Kasus UMKM batik Semarang)** dan diajukan untuk diuji pada tanggal 11 Agustus 2022, adalah karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Saya bersedia menarik skripsi yang saya ajukan, apabila terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain yang seolah-olah tulisan saya sendiri. Saya bersedia bila gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas dibatalkan.

Semarang, 20 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Yang Memberi Pernyataan

Digitally signed by Dr. Hj. Siti Sumiati, SE., M.Si  
DN: cn=Dr. Hj. Siti Sumiati, SE., M.Si, o=UNISSULA Semarang, ou=Fakultas Ekonomi, email=stisumiati@unissul a.ac.id, c=ID  
Date: 2021.07.27 17:23:30 +0700

**Dr. Hj. Siti Sumiati, SE., M.Si.**

**NIK. 210492029**



**Ronggo Aditya**

**NIM. 30401800303**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ronggo Aditya

NIM : 30401800303

Program Studi : S1 Manajemen

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Alamat : Desa Kejene, RT 31 / RW 03 , Kecamatan Randudongkal, Kab Pemalang

No. HP Email : 081215424890 / ronggoaditya89@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ **PERAN ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB TOWARD ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ( Studi kasus Umkm Batik Semarang)**” dan menyetujui menjadi hal milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalty non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dipublikasikan di internet dan media lain utuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta atau plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung.

Semarang, 28 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan



Ronggo Aditya  
NIM. 30401800303

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ronggo Aditya  
NIM : 30401800303  
Program Studi : SI Manajemen  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Alamat : Desa Kejene, RT 31 / RW 03 , Kecamatan Randudongkal, Kab Pemalang  
No. HP Email : 081215424890 / ronggoaditya89@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ **PERAN ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB TOWARD ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE ( Studi kasus Umkm Batik Semarang)**” dan menyetujui menjadi hal milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalty non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan , dikelola dalam pangkalan data, dipublikasikan di internet dan media lain utuk kepentingan akademik selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta atau plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung.

Semarang, 28 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan



Ronggo Aditya  
NIM. 30401800303

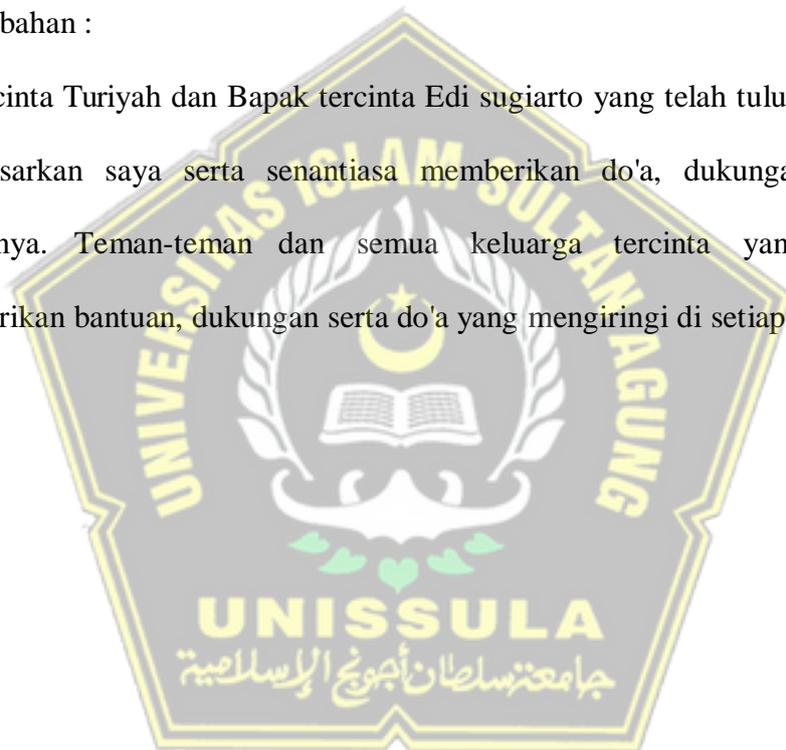
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Terus sabar, bahagia dan semangat melakukan kebaikan. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

Persembahan :

Ibu tercinta Turiyah dan Bapak tercinta Edi sugiarto yang telah tulus merawat dan membesarkan saya serta senantiasa memberikan do'a, dukungan dan kasih sayangnya. Teman-teman dan semua keluarga tercinta yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan serta do'a yang mengiringi di setiap langkahku.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Usulan Penelitian Skripsi yang berjudul **“PERAN ENVIRONMENTAL LEADERSHIP BERBASIS OCB TOWARD ENVIRONMENTAL DALAM PENINGKATAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE” (Studi Kasus UMKM batik Semarang)**. Usulan Penelitian Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen. Selama pengerjaan Usulan Penelitian Skripsi penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran dan kerja sama dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Siti Sumiati, SE, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan Usulan Penelitian Pra Skripsi.
2. Prof. Hj. Olivia Fachrunnisa, S.E, M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. H. Ardian Adhiatma, SE., MM.,M.M selaku ketua Jurusan Program Studi Manajemen Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Seluruh Staf Pengelola Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang senantiasa memberikan pelayan yang baik selama ini.
6. Kedua orang tua ayah serta ibu dan kakak tersayang segala untaian doa, kasih sayang dan semangat untukku.
7. Kepada teman – teman seperjuangan yang banyak membantu, memberi semangat dan dukungan serta tetap solid selama penulis mengerjakan skripsi
8. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa usulan penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Peneliti juga memohon maaf apabila dalam penulisan usulan penelitian ini terdapat kesalahan, mengingat keterbatasan pengetahuan peneliti.

Akhirnya peneliti berharap semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan

***Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi' Wabarakatuh***

Semarang, 15 Juli 2021



Penulis

Ronggo Aditya

## DAFTAR ISI

COVER .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN KARYA ILMIAH .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
INTISARI.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Environmental Performance .....	10
2.1.2 Environmental Leadership .....	12
2.1.3 OCB Toward Environmental.....	14
2.2 Hubungan Antar Variabel .....	19

2.3 Model Empirik .....	23
<b>BAB III.....</b>	<b>24</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	24
3.2. Populasi Dan Sampel .....	25
3.3. Jenis Dan Sumber Data .....	26
3.4. Metode Pengumpulan data .....	26
3.5. Variabel dan Indikator.....	27
3.6 Tehnik Analisis Data.....	29
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	29
<b>BAB IV .....</b>	<b>35</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.1.1 Karakteristik Responden .....	35
4.1.1.1 Jenis Kelamin .....	35
4.1.1.2 Pendidikan Responden .....	36
4.1.1.3 Masa Kerja .....	37
4.1.2 Analisis Kualitatif .....	38
4.1.2.1 <i>Environmental Leadership</i> .....	39
4.1.3 Analisis Kuantitatif .....	46
4.1.3.1 Hasil Uji Validitas.....	46
4.1.3.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	49
4.1.3.3 Uji Normalitas .....	50
4.1.3.4 Uji Kolmogorov Smirnov.....	51
4.1.3.5 Uji Multikolonieritas .....	51
4.1.3.6 Uji Heteroskedastisitas .....	52
4.2 Pengujian Regresi Linier Berganda .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>

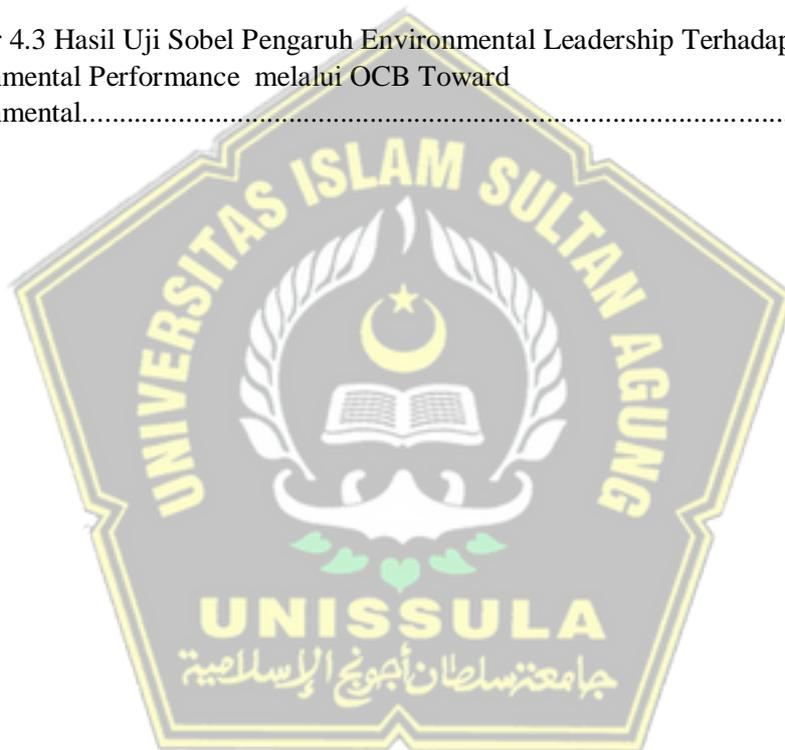
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Karyawan UMKM Batik Kota Semarang.....	4
Tabel 3.1 Variabel dan Indikator.....	27
Tabel 4.1 Jenis Kelamin.....	35
Tabel 4.2 Jenis pendidikan.....	36
Tabel 4.3 Masa kerja.....	37
Tabel 4.4 Deskriptif Variabel Eenvironmental Leadership.....	40
Tabel 4.5 Deskriptif Variabel OCB Toward Environment.....	42
Tabel 4.6 Deskriptif Variabel Environmental Performance.....	44
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas.....	47
Tabel 4.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	48
Tabel 4.9 Hasil Uji Kolmogorov- Smirnov.....	50
Tabel 4.10 Hasil Uji Multikoloneritas.....	52
Tabel 4.11 Tabel Persamaan Regresi Linear (H1).....	54
Tabel 1.12 Tabel Persamaan Regresi Linear (H2-H3).....	55



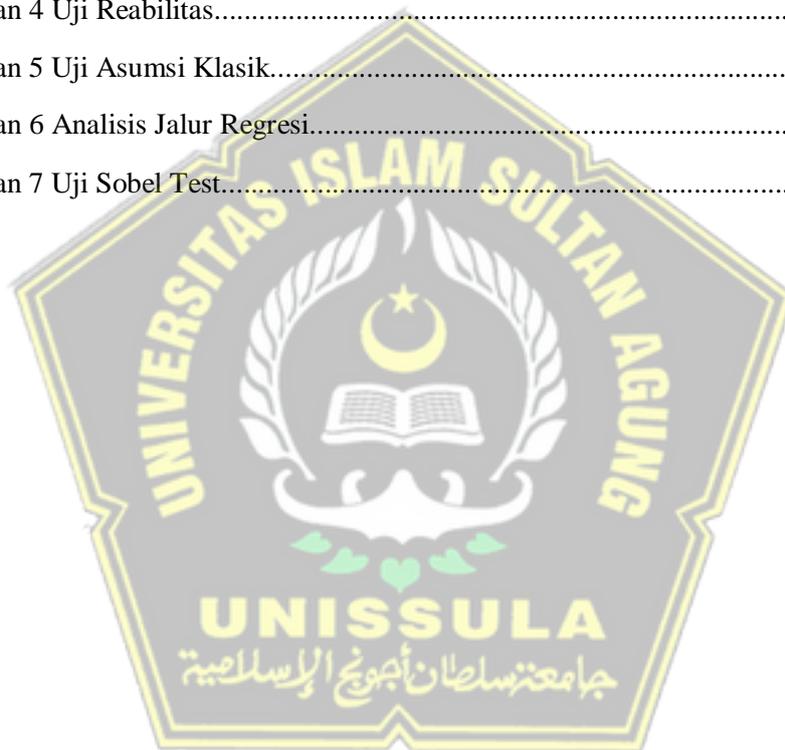
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Empirik.....	23
Gambar 4.1 pengujian Normalitas dengan Grafik Scatterplot.....	49
Gambar 4.2 pengujian Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot.....	52
Gambar 4.3 Hasil Uji Sobel Pengaruh Environmental Leadership Terhadap Environmental Performance melalui OCB Toward Environmental.....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 kuesioner.....	78
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	76
Lampiran 3 Uji Validitas.....	86
Lampiran 4 Uji Reabilitas.....	87
Lampiran 5 Uji Asumsi Klasik.....	90
Lampiran 6 Analisis Jalur Regresi.....	92
Lampiran 7 Uji Sobel Test.....	94



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Environmental Leadership* berbasis *OCB Toward Enviromental* dalam peningkatan *Enviromental Performance*. Populasi yang didapat dari UMKM batik Semarang yang berjumlah 184 responden dengan sampel sebesar 100. Penelitian ini dilakukan dengan metode *kualitatif* dimana pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer. Analisis untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel independent terhadap variabel dependent. Metode analisis yang digunakan adalah uji instrument, uji asumsi klasik dan regresi linear berganda. Hasil *Environmental Leadership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behavior Toward Enviroment*. *Environmental leadership* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Enviromental Performance*. *Organizational Citizenship Behavior Toward Enviroment* berpengaruh positif signifikan dalam peningkatan *Enviromental Performance*. *Organizational Citizenship Behavior Toward Enviroment* tidak mampu menjadi variabel intervening antara *Enviromental Leadership* dengan *Enviromental Performance* melalui uji Sobel test.

**Kata Kunci :** *Enviromental Leadership, Ocb Toward Enviromental, Enviromental performance*

## ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Environmental Leadership based on OCB Toward Environmental in increasing Environmental Performance. The population obtained from SMEs batik Semarang totaling 184 respondents with a sample of 100. This study was conducted with a qualitative method where data collection is done to obtain primary data. Analysis to examine the direct and indirect effect of the independent variable on the dependent variable. The analytical method used is the instrument test, classical assumption test and multiple linear regression. The results of Environmental Leadership have a positive and significant influence on Organizational Citizenship Behavior Toward Environment. Environmental leadership has a positive and significant influence on Environmental Performance. Organizational Citizenship Behavior Toward Environment has a significant positive effect on increasing Environmental Performance. Organizational Citizenship Behavior Toward Environment is not able to be an intervening variable between Environmental Leadership and Environmental Performance through the Sobel test.

**Keywords:** Environmental Leadership, Ocb Toward Environmental, Environmental performance

## INTISARI

Penelitian ini membahas mengenai environmental leadership berbasis OCB Toward Environmental dalam peningkatan environmental performance. Environmental leadership merupakan kemampuan untuk memengaruhi individu dan memobilisasi organisasi untuk mewujudkan visi berkelanjutan ekologis jangka panjang.. OCB Toward Environmental merupakan perilaku karyawan yang secara sukarela mengerjakan pekerjaan yang melebihi standar tugas yang diberikan kepadanya, demi membantu keberlangsungan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Environmental performance merupakan sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungan serta orang yang ada di dalamnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan lingkungan terhadap kinerja lingkungan dengan menggunakan sikap kesukarelaan karyawan terhadap isu-isu lingkungan yang terdapat pada UMKM Batik Semarang. Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel dengan cara menyebarkan kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 100 responden kemudian teknik ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda berdasarkan pengujian maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental Leadership* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behavior Toward Environment*. *Environmental Leadership* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Performance*. *Organizational Citizenship Behavior Toward Environment* tidak mampu menjadi variabel intervening antara *Environmental Leadership* dengan *Environmental Performance* melalui uji sobel test.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dengan kemajuan saat ini, banyaknya industri yang berdiri di Indonesia tentunya sangat memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, karena jumlah produk yang berlimpah dan ada dimana-mana yang disediakan oleh perusahaan besar maupun kecil seperti UMKM (usaha mikro, kecil, menengah) yang berperan sangat penting dalam perekonomian negara karena sektor UMKM adalah penyumbang PDB (produk domestik bruto) terbesar, paling banyak menyerap lapangan kerja, serta dapat dikatakan tahan terhadap krisis keuangan. Saat ini UMKM sedang menghadapi masalah lingkungan. Dari isu tersebut yaitu pencemaran lingkungan sekitar yang diakibatkan hasil sisa pengolahan limbah sehingga mencemari lingkungan yang ada di sekitarnya. Komitmen sosial menekankan masalah lingkungan dan pemerintah telah menetapkan lingkungan peraturan yang ketat. Dampak yang sangat besar mempengaruhi organisasi. Pemimpin perusahaan mengambil lebih banyak keterlibatan aktif untuk menyesuaikan strategi mereka, kualitas pengelolaan lingkungan dan kegiatan inovasi hijau untuk mengatasi masalah ekologi. Sumber daya manusia adalah cara yang paling efisien melalui mana tujuan bisnis dapat dicapai. Pencapaian tujuan bersama adalah kekuatan pendorong di belakang pendirian badan usaha, dan

kemungkinan perusahaan itu terus ada berbanding lurus dengan sejauh mana ia berhasil melakukannya.

Memiliki daya saing dalam pengelolaan sumber daya sendiri diperlukan untuk pencapaian tujuan bersama ini. Manajemen kinerja bisnis berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan agar berfungsi dengan baik dan memenuhi tujuan perusahaan. Manajemen kinerja yang efektif dapat berdampak langsung pada kinerja setiap individu karyawan, unit kerja, dan seluruh organisasi. Oleh karena itu, manajemen kinerja sangat penting bagi semua organisasi karena berfokus pada pengendalian proses pelaksanaan kerja dan hasil atau kinerja sumber daya manusianya untuk mencapai tujuan strategis organisasi (Hidayati, 2014). Manajemen kinerja dipandang sebagai subsistem dari sistem yang lebih besar. Implementasi manajemen kinerja yang tidak efektif membuang-buang waktu dan sumber daya. (Hidayati, 2014) Akibatnya, manajemen kinerja terstruktur sebagai sistem dinamis yang terintegrasi dengan komponen lain dari sistem yang lebih luas dan operasi organisasi yang penting.

Manajemen Sumber Daya Manusia di era globalisasi sekarang ini sangat berperan penting dalam perkembangan Lingkungan sekitar, terkait dengan hal ini, Manajemen Sumber Daya Manusia harus saling menjaga dan merawat lingkungan yang ada disekitar agar tidak rusak, karena sekarang ini banyak sekali ekosistem lingkungan yang rusak dan masyarakat yang disekitarnya sangat tidak peduli terhadap hal tersebut, dan sepertinya masih banyak sekali masyarakat yang masih membuang sampah di sungai tanpa di sadari hal tersebut dapat mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor, tetapi ada pula Manajemen Sumber Daya

Manusia yang sangat memperhatikan lingkungan yang ada di sekitarnya, mereka tidak mau mencemari lingkungan sekitar dengan bahan sintesis atau bahan berbahaya yang dapat merusak lingkungan sekitar, salah satu contohnya adalah pembuatan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan seperti, warna kuning dari kunyit, warna merah dari bunga mawar atau daun jati yang masih muda, warna hijau dari daun pandan dan lain sebagainya, tetapi masih banyak pengusaha kain batik yang membuang limbahnya di sungai sehingga mencemari lingkungan yang ada di sekitarnya.

Ada juga masalah sampah yang langsung masuk ke selokan, dan sisanya masih mengandung enam zat beracun. Sehingga bau tidak sedap dan warna udara di sekitar lokasi industri berubah. Tidak semua pembuatan batik diperbolehkan di IPAL; sebagian masih dibuang di halaman rumah (homepage). Menurut Badan Lingkungan Hidup (BLH) cabang limbah B3, pemahaman tentang pengelolaan limbah sisa produksi kain batik merupakan kebutuhan bagi setiap usaha kain batik. Selain itu, lokasi tersebut tidak dikelompokkan dan berada di lingkungan pemukiman padat penduduk sebelum adanya IPAL masyarakat yang dapat menampung limbah dari masing-masing usaha pembuatan kain batik. Karena tidak tahu bagaimana mengolah sampah sesuai dengan peraturan pemerintah, pelaku usaha di industri tekstil batik belum menangani sampah dengan baik dan benar. Akibat kurangnya kepemimpinan pemerintah terhadap pencemaran lingkungan limbah, sejumlah besar produsen kain batik kini sangat khawatir.

Setiap tahun, lapisan ozon menipis karena usia bumi yang semakin tua dan keadaan iklim yang bervariasi. Beberapa negara, termasuk Indonesia, telah

menyebabkan perubahan iklim melalui perusakan lingkungan (Andreas, 2015). Dampak perubahan iklim akan merugikan baik bagi masyarakat maupun dunia usaha. Menurut Cheng dkk. (2014), sebuah perusahaan dapat menjadi ramah lingkungan dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dan meningkatkan efisiensi energi, serta dengan menciptakan, mengubah desain, memproduksi, dan memproses barang ramah lingkungan yang terbuat dari bahan yang dapat terurai. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka, memperoleh keunggulan kompetitif, dan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan pemegang saham mereka dengan menjadi sadar lingkungan. Hal ini mendorong bisnis untuk memulai upaya inovasi hijau.

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Karyawan UMKM Batik Kota Semarang**

No	Nama UKM	Jumlah karyawan 2018	Jumlah karyawan 2019	Jumlah karyawan 2020
1	Semi batik	12	14	15
2	Padma sari	5	8	9
3	Batik handayani	10	15	16
4	Razaqa	6	8	9
5	Ending bati	11	13	14
6	Sugma batik	10	11	13
7	Fizhan batik	11	12	13
8	Hadisti batik	13	14	16
9	Batik mutiara hasta	11	12	13
10	Batik lukis djago	6	8	9

11	Batik figal	10	12	13
12	Arie batik	8	9	11
13	Batik pasha	7	8	9
14	Batik non	9	10	11
15	Batik tri asta	11	12	13
	Jumlah karyawan	140	166	184

*Sumber UKM Batik Semarang*

Dari tahun 2018 hingga 2020, jumlah tenaga kerja pada UMKM Batik di Kota Semarang mengalami peningkatan. Pada tahun 2018, terdapat 140 pekerja di 15 UKM Batik di Semarang; pada tahun 2019, ada 166 karyawan; dan pada tahun 2020, ada 184 karyawan.

UMKM merupakan kelompok pelaku usaha terbesar di Indonesia dengan karakteristik berpenghasilan rendah, peran UMKM sekarang ini cukup berkembang dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan nilai produksi dan penyerapan investasi di kota Semarang dari beberapa tahun terakhir ini.

Permasalahan yang ada dalam UMKM Batik di Kota Semarang yaitu aliran limbah cair yang belum tertata dengan baik serta area produksinya kurang memadai. Limbah cair dari sisa produksinya dibuang langsung di saluran pembuangan limbah rumah tangga hal itu menyebabkan permasalahan kelestarian lingkungan sekitar UMKM. Produksi UMKM batik berada di Kawasan padat penduduk sehingga agak sulit bagi pemilik UMKM untuk mengelola limbah cair sisa proses produksi batik dibuang bersamaan dengan limbah rumah tangga dan

mengalir melewati Kawasan tempat tinggal penduduk sebelum sampai ke sungai. Hal itu tentu sangat membahayakan bagi keadaan lingkungan di sekitarnya.

Kinerja lingkungan berfokus pada peningkatan substansial produk atau layanan untuk mengurangi konsekuensi ekologis dan lingkungan dari sumber daya energi dan material, serta polutan dan limbah berbahaya (Dibrell dan Moeller, 2011). Tujuan inovasi produk hijau (Amores-Salvado et al., 2014) adalah untuk merancang dan memodifikasi produk agar memiliki dampak yang lebih kecil terhadap lingkungan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berkontribusi pada pengembangan kompetensi, peningkatan citra perusahaan, dan pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Chen et al., 2006; Cheng et al., 2014). Kepemimpinan lingkungan diperlukan dan memainkan peran penting yang meningkat dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Khusus untuk inisiatif lingkungan, efektivitas program organisasi sangat bergantung pada peran eksekutif puncak dan bawahnya (Susanto, 2020). Kepemimpinan lingkungan, menurut Egri dan Herman (2000), adalah kapasitas untuk membujuk orang dan mengatur organisasi untuk memenuhi tujuan ekologi jangka panjang. Lingkungan berasal dari empat arah: menginspirasi visi lingkungan yang sama, metodologi lingkungan, membentuk hubungan dengan pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan lingkungan dan mencapai tujuan lingkungan, dan menarik bawahan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan (Dechant & Altman, 1994).

Organization Citizenship Behavior Toward Environmet, yang memiliki dampak signifikan terhadap perlindungan lingkungan. Kewarganegaraan Organisasi Terhadap Lingkungan adalah elemen penting untuk penerapan sistem

lingkungan yang efektif dan integrasi peraturan lingkungan ke dalam praktik di tempat kerja. Jika orang-orang peduli terhadap lingkungan, mereka akan mempertahankan lingkungan dengan tindakan mereka. Menurut Roy dkk. (2001), kebijakan lingkungan di tempat kerja mempengaruhi perilaku warga dalam menjaga lingkungan karena kebijakan lingkungan akan berdampak positif terhadap kinerja lingkungan dan memberikan arahan kepada karyawan perusahaan, khususnya di bidang pembuatan kain batik, tentang cara merawat yang benar limbah.

*Environmental performance* Merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) Suratno, (2006). pengukuran kinerja lingkungan menjadi suatu hal yang penting dari system manajemen lingkungan. Hal tersebut merupakan hasil dari sistem manajemen lingkungan yang diberikan terhadap perusahaan secara nyata. Selain itu, *Environmental performance* merupakan hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Para peneliti telah mempelajari *Organizational Citizenship Behavior Toward Environment* karyawan di berbagai sektor. Sebagai contoh, Boiral et al. (2015) mempelajari dampak *Organizational Citizenship Toward Environment* manajer di perusahaan manufaktur dan menemukan hubungan yang signifikan antara keterlibatan manajer dalam *Organizational Citizenship Toward Environment* dan praktik manajemen lingkungan organisasinya. Demikian pula perilaku pro-lingkungan dari pekerja garis depan di sebuah organisasi manufaktur Cina dan secara empiris membuktikan bahwa *Organizational citizenship behavior toward environment*

berpengaruh positif terhadap lingkungan kinerja organisasi itu. Meskipun studi yang disebutkan di atas telah memeriksa *Organizational Citizenship Toward Environment* dan lingkungan hubungan kinerja dalam konteks organisasi manufaktur Paillé et al. (2014).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *Environmental performance* pada UMKM batik semarang?
2. Bagaimana pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *OCB Toward Environmental* pada UMKM batik semarang ?
3. Bagaimana pengaruh *OCB Toward Environmental* terhadap *Environmental performance* pada UMKM batik semarang?
4. Bagaimana pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *Environmental performance* melalui *OCB Toward Environmental* pada UMKM batik semarang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *Environmental performance*?

2. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *OCB Toward Environmental*?
3. Untuk menganalisis pengaruh *OCB Toward Environmental* terhadap *Environmental performance*?
4. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *Environmental Performance* melalui *OCB Toward Environmental*?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

##### **1.4.1. Aspek Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan penjelasan tentang peran *environmental leadership* berbasis *OCB Toward Environmental* dalam peningkatan *Environmental Performance*
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian. peran *Environmental Leadership* berbasis *OCB Toward Environmental* dalam peningkatan *Environmental Performance*

##### **1.4.2. Kontribusi Praktikal**

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk lebih mementingkan kelestarian lingkungan sekitar perusahaan akibat limbah yang dihasilkannya

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Environmental Performance

Menurut Lankoski (2000), gagasan kinerja lingkungan berkaitan dengan jumlah kerusakan yang dilakukan terhadap lingkungan sebagai akibat dari kegiatan yang dilakukan oleh korporasi. Peningkatan kinerja lingkungan perusahaan ditunjukkan dengan berkurangnya jumlah kerusakan lingkungan. Tingkat keparahan kerusakan yang dilakukan terhadap lingkungan berkorelasi langsung dengan jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah praktik untuk menentukan bagaimana praktik akuntansi tradisional perusahaan dipengaruhi oleh masalah lingkungan dan memfaktorkan efek tersebut ke dalam praktik tersebut (Halim dan Irawan, 1998). Akuntansi lingkungan tidak hanya menghitung biaya dan manfaat ekonomi perusahaan, tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah eksternalitas ekonomi negatif atau biaya yang muncul di luar pasar, dan diperhitungkan oleh akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan sulit dilakukan karena tidak ada metode baku untuk mengukur dan menilai dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua biaya dan manfaat yang terkait dengan lingkungan mudah diidentifikasi dan diukur dalam istilah moneter (Halim dan Irawan, 1998).

Kinerja lingkungan adalah kinerja yang mempertimbangkan lingkungan. Kinerja lingkungan, menurut Suratno et al. (2006), adalah kinerja lingkungan dalam menghasilkan lingkungan yang baik (hijau). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan aspek integral dari sistem manajemen lingkungan. Menurut Berry dan Rondinelly (1998), berbagai faktor mendorong bisnis untuk terlibat dalam pengelolaan lingkungan. Elemen-elemen ini adalah:

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya tekanan masyarakat terhadap pemerintah untuk memberlakukan pembatasan pemerintah dalam menanggapi polusi yang meluas. Skor lingkungan ditentukan oleh sistem pemantauan manajemen lingkungan, seperti program untuk kesehatan dan keselamatan lingkungan.
2. *Cost factors*, dan ketidakpuasan pelanggan terhadap barang yang diproduksi oleh perusahaan akan berdampak pada berkembangnya biaya tinggi yang terkait dengan pengendalian kualitas. Hal ini karena semua tindakan yang masuk ke dalam proses manufaktur perlu dipersiapkan secara memadai. Kesepakatan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengurangi polusi memiliki efek sekunder pada biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari pengurangan polusi. Biaya tersebut meliputi biaya pengolahan limbah, biaya penggunaan mesin dengan teknologi bersih, dan biaya pembersihan area sebelum menjadi kotor.
3. *Stakeholder forces*, kepentingan Pendekatan proaktif terhadap pengelolaan lingkungan didasarkan pada konsep pengelolaan, seperti pengurangan limbah dan

pemotongan biaya produksi, selain memenuhi permintaan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya.

4. *Competitive requirements*, terbentuknya gerakan standarisasi pengelolaan kualitas lingkungan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan persaingan, perluasan pasar global, dan munculnya banyak perjanjian perdagangan. Persaingan nasional dan dunia telah mengharuskan bisnis untuk mendapatkan jaminan kualitas, seperti seri ISO 9000.

Paillé et al. (2014) meneliti bahwa perilaku pro-lingkungan dari pekerja garis depan di sebuah organisasi manufaktur dan secara empiris membuktikan bahwa OCBE berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Kesimpulan dari environmental performance adalah kinerja yang dilakukan perusahaan guna menciptakan lingkungan yang baik (green), hal tersebut dapat diukur dari variabel-variabel yang berkaitan dengan lingkungan.

Indikator:

1. Inisiatif untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan jangka panjang.
2. Inisiatif untuk menyediakan energi alternatif.
3. Limbah dikumpulkan dipengumpul dan diolah dengan benar.
4. Keanekaragaman hayati dilindungi dari degradasi.

### **2.1.2 Environmental Leadership**

Menurut Kristiadi (2013), kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya untuk melaksanakan dan mencapai visi, misi, tugas, atau tujuan yang akan

membawa organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Ini akan membawa organisasi ke titik di mana ia akan lebih maju dan bersatu. Proses ini dilakukan oleh seorang pemimpin dengan memanfaatkan atribut kepemimpinan yang dimilikinya, yang meliputi keyakinan, nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan kemampuan yang dimilikinya. Kepemimpinan adalah hubungan yang terjadi di dalam diri seseorang atau pemimpin, dan hubungan itulah yang mempengaruhi orang lain untuk bekerja dengan sengaja dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai tindakan mengatur dan mencapai kinerja untuk mencapai pilihan yang diinginkan seseorang. Ketika sampai pada hal itu, kepemimpinan tidak lebih dari serangkaian instruksi tentang bagaimana menangani konteks dan keadaan tertentu pada titik waktu tertentu. Menurut (Ikhsan, 2009:308) bahwa: “Environmental Performance atau biasa disebut dengan Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan” Menurut Suratno (2006) pengertian kinerja lingkungan adalah sebagai berikut: “Environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Environmental performance perusahaan diukur dari prestasi perusahaan

Mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi”. Menurut Tia Rahma. P (2013) bahwa : “Kinerja lingkungan adalah usaha

perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan”.

Kepemimpinan lingkungan, menurut Egri dan Herman (2000), adalah kapasitas untuk membujuk orang dan mengorganisir organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang keberlanjutan ekologi. Kepemimpinan lingkungan berasal dari empat arah, yaitu menginspirasi visi lingkungan bersama, pendekatan pengelolaan lingkungan, menciptakan kemitraan dengan pemangku kepentingan untuk memecahkan masalah lingkungan dan mencapai tujuan lingkungan, dan memikul tanggung jawab untuk pendidikan lingkungan dalam rangka menarik bawahan untuk inisiatif pengelolaan lingkungan (Dechant & Altman, 1994.)

Indikator Environmental Leadership:

Menurut Kimathi et al (2015) indicator *Environmental Leadership* adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin mengarahkan karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan.
2. Pemimpin menghargai pengembangan ide-ide yang terkait kinerja lingkungan
3. Pemimpin berbicara dengan antusias tentang apa yang kita butuhkan yang harus dilakukan untuk melindungi alam.
4. Pemimpin menyediakan pengajaran dan pembinaan masalah lingkungan.

### **2.1.3 OCB Toward Environmental**

Bidang studi perilaku organisasi mencakup subbidang yang dikenal sebagai perilaku warga organisasi (OCB). OCB mengacu pada jenis perilaku yang terjadi di tempat kerja tetapi jarang diperhatikan atau dipertimbangkan. Ada dua

aliran pemikiran mengenai gagasan on-the-job behavior (OCB), yang pertama berpendapat bahwa OCB adalah kinerja peran tambahan yang berbeda dari kinerja yang didasarkan pada deskripsi pekerjaan. Metode kedua adalah menelaah OCB dengan menelaahnya melalui prisma konsep politik atau sistem filosofis. Dengan metode ini, perilaku warga negara setara dengan tindakan anggota organisasi. Pengaruh gagasan dan persepsi individu yang berbeda di dalam suatu organisasi terhadap keberhasilan penyelesaian kontrak dan kesepakatan psikologis adalah yang membuat OCB menjadi fenomena nyata. Perilaku ini terjadi karena orang tersebut menganggap dirinya sebagai bagian dari organisasi dan memiliki perasaan puas ketika ia mampu melakukan sesuatu yang belum dicapai organisasi (Saleem dan Amin, 2013). Melanjutkan dengan sebelumnya, frasa "perilaku tepat waktu" (OCB) adalah sebutan yang diberikan untuk tindakan karyawan. OCB ini mengacu pada konsep "perilaku peran ekstra", yang digambarkan sebagai perilaku yang membantu perusahaan atau berusaha menguntungkan organisasi, perilaku yang langsung dan mengarah pada harapan peran, dan perilaku yang terjadi di luar kebiasaan seseorang. tanggung jawab pekerjaan. Oleh karena itu, OCB terhadap lingkungan merupakan aktivitas fungsional, ekstra-peran, prososial yang mengarahkan individu, komunitas, atau organisasi untuk menjaga lingkungan (Dyne, 1995; Singh dan Singh, 2010).

Organ mempromosikan OCB Toward Environment, yang kemudian diperluas oleh berbagai pihak. OCB Toward Environmental dapat digambarkan sebagai perilaku kerja karyawan di perusahaan yang dilakukan secara sukarela di luar job description yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk memajukan

kinerja organisasi. Perilaku individu yang otonom (discretionary), tidak mendapatkan harapan langsung dan eksplisit dari sistem insentif formal, dan meningkatkan efektivitas keseluruhan operasi organisasi dikenal sebagai OCB Toward Environment. Ini gratis dan opsional karena tidak diharuskan oleh kriteria peran atau deskripsi pekerjaan yang secara eksplisit ditentukan oleh kontrak organisasi, melainkan sebagai masalah pilihan pribadi (Saleem dan Amin, 2013).

OCB Toward Environmental adalah kontribusi karyawan "di atas dan di luar" deskripsi pekerjaan konvensional mereka, seperti yang dinyatakan oleh Smith dan individu lainnya. OCB mencakup banyak perilaku, termasuk membantu orang lain, menjadi sukarelawan untuk tugas tambahan, dan mematuhi peraturan dan kebijakan tempat kerja. Tindakan ini mencirikan "nilai tambah karyawan" dan merupakan semacam perilaku prososial, yaitu aktivitas sosial yang baik, konstruktif, dan bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang lain (Sarmawa et al., 2015). Organ menggambarkan OCB sebagai perilaku yang merupakan hasil dari keputusan dan inisiatif individu, tidak terkait dengan struktur insentif formal organisasi, dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Hal ini menandakan bahwa perilaku tersebut tidak termasuk dalam persyaratan kerja atau job description karyawan, sehingga tidak akan dikenakan sanksi jika tidak ditampilkan (Sarmawa et al., 2015).

Tindakan yang diambil oleh pekerja atau fungsi yang mereka penuhi sangat penting bagi keberhasilan perusahaan. Menurut Robbins (Robbins dan Judge, 2015), yang menyatakan bahwa organisasi yang sukses membutuhkan karyawan yang akan melakukan lebih dari sekedar tugas formalnya dan bersedia

memberikan kinerja yang melebihi harapan, terdapat berbagai pendapat yang mengemukakan pentingnya perilaku karyawan. yang ingin bekerja di luar deskripsi pekerjaan yang ada. Pendapat tersebut antara lain menyarankan pentingnya perilaku karyawan yang ingin bekerja di luar deskripsi pekerjaan yang ada. Fleksibilitas sangat diperlukan dalam lingkungan kerja yang serba cepat saat ini, di mana semakin banyak kegiatan diselesaikan dalam kelompok. Karyawan yang bersedia mengambil tanggung jawab yang tidak secara khusus dicantumkan dalam deskripsi pekerjaan sangat diinginkan oleh perusahaan (Robbins dan Judge, 2015). Robbins dan Judge (2015) menyatakan bahwa bukti menunjukkan bahwa bisnis akan memiliki tingkat kinerja yang unggul jika mereka mempekerjakan orang-orang yang memiliki tingkat perilaku kewargaan organisasi (OCB) yang tinggi.)

Podsakoff et al. (1997) membagi *OCB* menjadi lima indikator:

#### 1. Perilaku membantu

Perilaku membantu Ini adalah kebiasaan membantu rekan kerja dengan sukarela dan menghindari masalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Inilah elemen utama *OCB Toward Environmental*. Dimensi ini ditandai dengan perilaku tanpa pamrih, menjaga ketenangan, dan mendorong rekan kerja, seperti yang dijelaskan oleh Organ. Komponen ini sebanding dengan fasilitasi interpersonal, perilaku membantu interpersonal, *OCB terhadap lingkungan terhadap orang (OCB-I)*, dan perilaku membantu.

## 2. Kepatuhan terhadap organisasi

Ini adalah jenis aktivitas yang bertentangan dengan standar dan prosedur perusahaan dan melampaui apa yang dianggap dapat diterima oleh organisasi. Karyawan yang berupaya untuk menginternalisasi kebijakan dan prosedur perusahaan akan melakukan upaya yang disengaja untuk mematuhi kebijakan dan prosedur tersebut meskipun sedang diamati. Aspek ini sebanding dengan gagasan kepatuhan umum, dan itu sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh perusahaan.

## 3. *Sportsmanship*

Secara khusus, tidak mengeluh tentang ketidaknyamanan kerja, menjaga sikap ceria bahkan ketika tuntutan pribadi tidak dapat dipenuhi, dan membiarkan orang lain bertindak demi kelompok adalah contoh dari hal ini. Aspek ini sebanding dengan gagasan untuk menunjukkan rasa hormat kepada perusahaan dan menahan diri untuk tidak mengajukan keluhan.

## 4. Loyalitas terhadap organisasi

Pengabdian pada tujuan organisasi. Hal ini digambarkan sebagai loyalitas kepada organisasi, menempatkan kebutuhan perusahaan di atas kebutuhan sendiri, bekerja untuk mencegah dan mempertahankan perusahaan dari bahaya eksternal, dan bekerja untuk mempromosikan reputasi organisasi.

## 5. Inisiatif individual

Sebanding dengan apa yang disebut Organ sebagai kesadaran, itu mengacu pada tingkat gairah dan dedikasi tambahan untuk kinerja yang melampaui apa yang

maksimal dan apa yang diantisipasi. Aspek ini sebanding dengan gagasan mengerjakan kegiatan di waktu senggang dan atas kemauan sendiri.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Pengaruh *Environmental Leadership* Terhadap *Environmental Performance***

Definisi kepemimpinan pro-lingkungan adalah "perwujudan seorang pemimpin yang perilaku kepemimpinannya berpusat pada peningkatan proyek-proyek lingkungan." Seorang pemimpin transformasional dengan nilai-nilai hijau akan mempengaruhi perilaku hijau bawahannya dengan memotivasi mereka untuk mengatasi hambatan dengan lebih memperhatikan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan organisasi, mempertimbangkan pengembangan organisasi yang berkelanjutan, dan mencari solusi untuk masalah lingkungan dengan cara yang inovatif. Selain itu, ini meningkatkan kesadaran bawahan tentang masalah lingkungan melalui membina hubungan positif dengan mereka dan oleh karena itu meningkatkan nilai-nilai hijau mereka. Kinerja Lingkungan semakin besar semakin besar Kepemimpinan Lingkungan. Menurut Jiang dkk. (2017), untuk menciptakan kinerja perusahaan yang berkelanjutan, diperlukan kepemimpinan yang pro-lingkungan. Selain itu, Wang et al. (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan hijau terkait dengan nilai-nilai yang dirasakan pekerja dan memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku ramah lingkungan karyawan. Teori yang disarankan adalah sebagai berikut:

**H1: *Environmental Leadership* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Performance***

### ***2.2.2 Pengaruh Environmental Leadership Terhadap OCB Toward Environmental***

Kepemimpinan lingkungan diperlukan dan memainkan peran yang semakin penting dalam menyelesaikan masalah lingkungan. Efektivitas program organisasi, termasuk program lingkungannya, sangat ditentukan oleh peran eksekutif senior dan tingkat bawahnya. Kepemimpinan lingkungan, menurut Egri dan Herman (2000), adalah kapasitas untuk membujuk orang dan mengorganisir organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang keberlanjutan ekologi. Menginspirasi visi lingkungan bersama; pendekatan pengelolaan lingkungan; menciptakan kemitraan dengan pemangku kepentingan untuk memecahkan masalah lingkungan dan mencapai tujuan lingkungan; dan memikul tanggung jawab untuk pendidikan lingkungan dengan maksud menarik bawahan untuk inisiatif pengelolaan lingkungan adalah empat pilar kepemimpinan lingkungan. Semakin kepemimpinan lingkungan sebuah perusahaan, semakin besar OCB-nya Menuju Lingkungan. Teori yang disarankan adalah sebagai berikut:

***H2: Environmental Leadership berpengaruh positif signifikan terhadap OCB Toward Environmental***

### ***2.2.3 Pengaruh OCB Toward Environmental Terhadap Environmental Performance***

inovasi hijau merupakan usaha yang dilakukan pada industri yang dapat dilakukan di segala aspek dan dikembangkan secara berkelanjutan seiring perkembangannya ditinjau dari aspek lingkungan. Menurut Zimmerer dan

Scarborough (2015) inovasi adalah sebuah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan masyarakat. OCB Toward Environmental mengacu pada tindakan diskresi individu yang secara tidak langsung atau eksplisit diakui oleh formal sistem kompensasi yang berkontribusi pada fungsi organisasi. Secara umum, OCB Toward Environmental tidak timbul dari peran atau tugas yang ditentukan di tempat kerja; di lain kata-kata, itu tidak muncul dalam kontrak antara karyawan dan organisasi atau dalam deskripsi pekerjaan. Perilaku ini muncul berdasarkan orangnya; dengan demikian, ia memiliki tidak ada hubungannya dengan hukuman ketika seseorang tidak melakukan perilaku (Organ, 1988). Semakin tinggi *OCB Toward Environmental* maka semakin tinggi *Environmental Performance*. Maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H3: *OCB Toward Environmental* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Performance***

#### **2.2.4 Pengaruh *OCB Toward Environmental* Didalam Memediasi Environmental Leadership Terhadap Environmental Performance**

Kinerja adalah ukuran kesehatan suatu perusahaan berdasarkan pencapaiannya selama periode waktu tertentu. Tujuan pengukuran kinerja adalah untuk membandingkan kinerja bisnis dan manajemen dengan tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif, dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan telah mencapai hasil jika

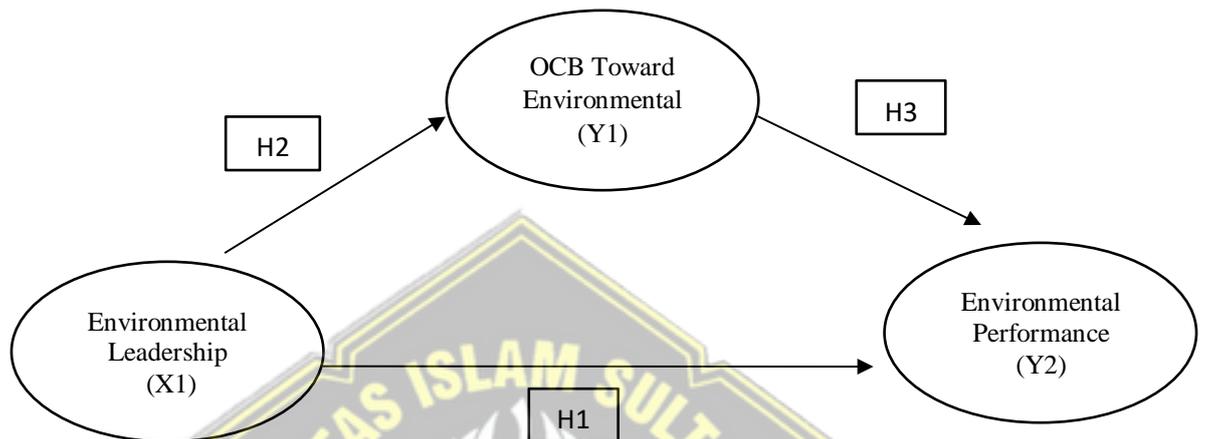
dibandingkan dengan kinerja sebelumnya, kinerja sebelumnya dan kinerja benchmarking organisasi lain, serta seberapa jauh yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Menciptakan organisasi yang ramah lingkungan dapat dicapai dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dan meningkatkan efisiensi energi, seperti melalui perancangan, perubahan, produksi, dan pemrosesan barang-barang ramah lingkungan yang dapat didaur ulang. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka, memperoleh keunggulan kompetitif, dan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan pemegang saham mereka dengan menjadi sadar lingkungan. Hal ini mendorong bisnis untuk mulai mengadopsi praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sebelum menerapkan kinerja lingkungan, bisnis harus merancang program yang bermanfaat bagi lingkungan dan memberi mereka keunggulan kompetitif:

**H4: *OCB Toward Environmental* Didalam Memediasi *Environmental Leadership Terhadap Environmental Performance***

UNISSULA  
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

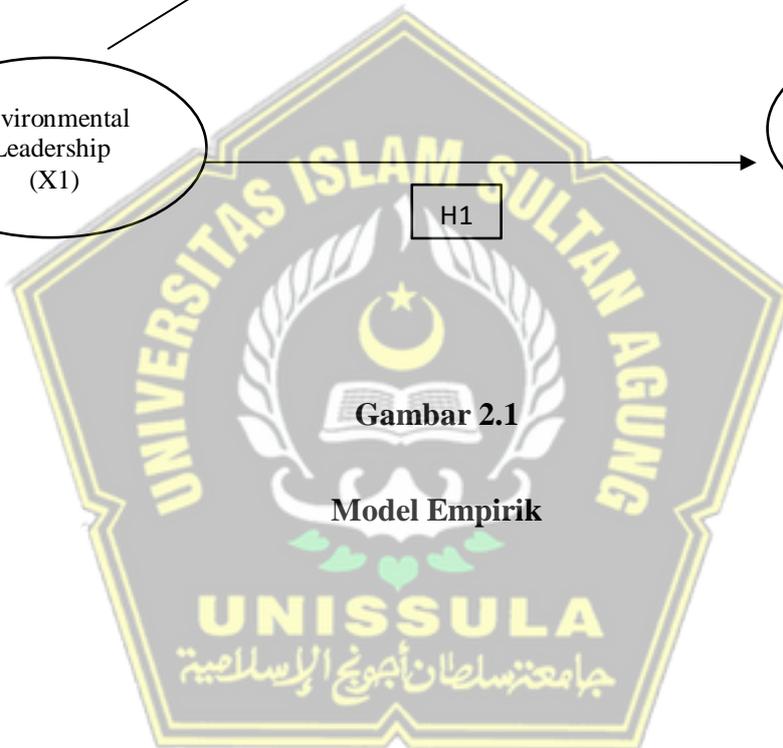
### 2.3 Model Empirik

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Model Empirik



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikenal dengan penelitian kuantitatif. Salah satu jenis penelitian dikenal sebagai penelitian kuantitatif, dan persyaratannya metodis, terencana dengan baik, dan didefinisikan dengan jelas sejak awal penyelidikan. Pada penelitian ini akan diteliti tentang persepsi karyawan terhadap kepemimpinan lingkungan dan kinerja lingkungan pada UMKM Batik di kota Semarang. Penelitian persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2014:8) yaitu: Ketika melakukan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, peneliti akan menggunakan teknik penelitian, yang didasarkan pada aliran pemikiran filosofis yang dikenal sebagai positivisme. Pengumpulan data melibatkan penggunaan alat penelitian, dan analisis data mungkin kuantitatif atau statistik. Kedua proses dilakukan dengan tujuan untuk memvalidasi premis yang sudah ada sebelumnya.

## 3.2. Populasi Dan Sampel

### 3.2.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:18), “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subyek dengan jumlah dan ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diselidiki dan diambil kesimpulannya”. Populasi penelitian ini berjumlah 184 responden.

### 3.2.2. Sampel.

Sampel adalah bagian dari ukuran dan fitur populasi, atau bagian dari populasi yang dikumpulkan menurut teknik tertentu untuk mencerminkan populasi. Besar sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel

Dalam penelitian ini ditetapkan e adalah 10 % sedangkan N adalah 184

Jadi minimal sampel yang diambil peneliti adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{184}{1 + 184.0(0,1)^2} \\ &= 100 \text{ responden} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini disesuaikan menjadi sebanyak 100 karyawan fungsional di UMKM yang ada dikota semarang.

### **3.3. Jenis Dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data Primer**

Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di UMKM batik diseluruh kota semarang

#### **3.3.2 Data Skunder**

Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder

### **3.4. Metode Pengumpulan data**

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah Kuesioner (angket), metode kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efektif bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang

bisa diharapkan dari responden. Skala yang dipakai dalam penyusunan kuesioner adalah Skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013:93). Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian sebagai berikut :

- a. Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5
- b. Setuju (S) diberi nilai 4
- c. Netral (N) diberi nilai 3
- d. Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2
- e. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1

### 3.5. Variabel dan Indikator

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel independen, dan variabel dependen. Variabel independennya yaitu *Environmental Leadership* (X), variabel interveningnya adalah *OCB Toward Environtmental* (Y1). Sedangkan variabel dependennya adalah *Environmenttal Performance* (Y2). Adapun definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1

**Tabel 3.1**

#### **Variabel dan Indikator**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber</b>
1	<i>Environmental Leadership</i> kepemimpinan lingkungan adalah kemampuan untuk memengaruhi individu dan memobilisasi organisasi untuk mewujudkan visi keberlanjutan ekologis jangka panjang. (Egri dan Herman, 2000)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arahan menyelesaikan suatu pekerjaan</li> <li>2. Pengembangan ide-ide yang terkait kinerja lingkungan</li> <li>3. Pemimpin antusias</li> </ol>	Kimathi et al (2015)

		<p>tentang apa yang kita butuhkan yang harus dilakukan untuk melindungi alam.</p> <p>4. pengajaran masalah lingkungan</p>	
2	<p><b><i>Organizational citizenship behavior toward environment</i></b>  Organizational citizenship behavior toward environment adalah perilaku individu yang dilakukan secara sukarela dan ramah terhadap lingkungan kerja yang efektif dalam suatu organisasi dan tidak mempermasalahkan sektor pendidikan tersier. (Organ, 2006)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menimbang konsekuensi sebelum melakukan tidak bisa mempengaruhi lingkungan.</li> <li>2. Melakukan tindakan dan inisiatif lingkungan dalam kegiatan sehari-hari.</li> <li>3. Berpartisipasi aktif dalam acara lingkungan yang diselenggarakan.</li> <li>4. Mendorong masyarakat untuk membagikan ide dan pendapat tentang masalah lingkungan yang ada.</li> </ol>	Boiral & Paille (2012)
3	<p><b><i>Environmental performance</i></b>  Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. (Ikhsan, 2009:308)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Inisiatif untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan jangka panjang</li> <li>2. Inisiatif untuk menyediakan energi alternatif.</li> <li>3. Limbah dikumpulkan dipengumpul dan diolah dengan benar.</li> <li>4. Keanekaragaman hayati dilindungi</li> </ol>	Boiral et al. (2015)

		dari degradasi	
--	--	----------------	--

### 3.6 Tehnik Analisis Data

#### 3.6.1 Uji Instrumen

Tujuan pelaksanaan uji instrumen adalah untuk mendapatkan data dari responden sebanyak-banyaknya. Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang harus valid dan reliabel, oleh karena itu, kuesioner harus diuji tingkat validitas serta reabilitas (Mas'ud, 2004).

##### 3.6.1.1 Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengatur valid atau tidaknya kuesioner, serta mewakili apa yang hendak diteliti. Data diuji dengan faktor analisis yaitu dengan melihat besarnya korelasi antar aitem pertanyaan dalam satu variabel. Instrument dikatakan valid apabila nilai  $r > r_{table}$  (Ghozali, 2013).

##### 3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejumlah mana alat ukur dalam kuisisioner mempunyai indikator dari variabel. Uji reliabilitas diukur menggunakan uji statistik *AlphaCronbach* ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliable apabila memiliki nilai *AlphaCronbach*  $> 0,60$ . Reliabilitas data semakin terpercaya apabila nilai Alpha mendekati satu (Ghozali, 2013).

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas serta uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna menguji model regresi, variabel independen dan dependen yang memiliki keterkaitan normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu model yang mempunyai keterkaitan data normal. Adapun cara untuk mengetahui normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai yang dihitung dari Kolmogorov-Smirnov pada variabel tergantung dibanding tabel atau cara lain dengan melihat nilai signifikansi pada variabel dependen. Dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi  $> 0.05$  (Ghozali, 2005:80)

### 3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas yakni adanya hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas (Kuncoro, 2003:114). Menurut Ghozali (2006:91), jika ada korelasi yang sempurna antar variabel bebas (diatas 0,90), berarti terjadi multikolinearitas, dan sebaliknya. Uji Multikolinearitas ini memiliki tujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas (independen) model regresi.

### 3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Cara mendeteksi terdapat atau tidak heteroskedastisitas menggunakan scatter plot dengan melihat grafik perhitungan antara nilai prediksi variabel tingkat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika terdapat titik membentuk pola tertentu yang teratur berarti telah terjadi heteroskedastisitas. Akan tetapi apabila

tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angkat 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda mempunyai tujuan untuk mengetahui terdapat atau tidak suatu hubungan serta arah hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terganggu (Priyanto, 2008). Estimasi yang diterapkan ditujukan untuk memberikan gambaran hubungan ke dalam persamaan yang ada diantara variabel-variabel tersebut (Ghozali, 2006).

#### 3.6.3.1 Analisis Jalur Path (path analysis)

Teknik analisis yang digunakan adalah pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, analisis rute digunakan untuk memvalidasi model koneksi yang diidentifikasi, tetapi tidak untuk mengidentifikasi alasannya. Analisis jalur dapat menilai derajat hubungan kausal antara sejumlah variabel dan posisi hierarkis setiap variabel dalam serangkaian jalur kausal. Dampak langsung menunjukkan bahwa koneksi bergerak dengan cara tertentu tanpa mediasi faktor lain. Sebaliknya, dampak tidak langsung harus melalui faktor lain. Menggunakan koefisien beta atau koefisien regresi standar, seseorang dapat mengukur ukuran hubungan langsung antar variabel.

Adapun bentuk persamaan adalah sebagai berikut :

$$Y_1 = b_1 X_1 + e_1$$

$$Y_2 = b_1 X_1 + b_2 Y_1 + e_2$$

Keterangan :

- X = Environmental Leadership (independen variabel)  
 a = konstanta  
 Y1 = OCB Toward Environmental (dependen variabel)  
 Y2 = Enviromental Performance ( dependen variabel)  
 b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)  
 e = kesalahan variabel pengganggu

### 3.6.3.2 Uji t

Pengujian ini menggunakan uji t dengan membandingkan t hitung (observasi) dengan t tabel dengan tingkat signifikan 5% atau  $\alpha = 0.05$ .

Apabila hasil pengujian telah menunjukkan :

1. t hitung  $>$  t tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak  
 variabel independen mampu menerangkan variabel dependen, atau adanya pengaruh yang signifikan antara dua variabel yang diuji.
2. t hitung  $<$  t tabel, maka H<sub>0</sub> diterima  
 variabel independen tidak mampu menerangkan variabel dependen, atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara dua variabel yang diuji

### 3.6.3.3 Uji F

Pengujian ini dilakukan melalui uji F dengan membandingkan F hitung (observasi) dengan F tabel pada  $\alpha = 0,05$ . Apabila hasil pengujian menunjukkan:

1. F hitung  $>$  F tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak

Artinya : (1) variasi dari model regresi berhasil menerangkan variabel bebas secara keseluruhan, sejauhmana pengaruhnya terhadap variabel terikat

2.  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima

Artinya : (1) variasi dari model regresi tidak berhasil menerangkan variabel bebas secara keseluruhan, sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat

#### 3.6.3.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2007). Nilai koefisien determinasi bernilai nol dan satu. Semakin besar nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki arti bahwa semakin tinggi kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependent.

#### 3.6.4 Uji Sobel Tes

Uji sobel test berguna untuk melihat hasil mediasi antar variabel independent dengan variabel dependen melalui variabel intervening. Variabel intervening merupakan variabel antara yang memiliki fungsi memediasi hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji sobel test pada penelitian berguna untuk melihat apakah variabel *OCB Toward environmental* dapat memediasi *environmental leadership* terhadap *environmental performance*.

Uji sobel dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat Z. Sobel test dapat diketahui melalui perhitungan dari rumus berikut ini:

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Keterangan:

Sab = besarnya standar error pengaruh tidak langsung

a = jalur variabel independen (X) dengan variabel mediasi (Z)

b = jalur variabel mediasi (Z) dengan variabel dependen (Y)

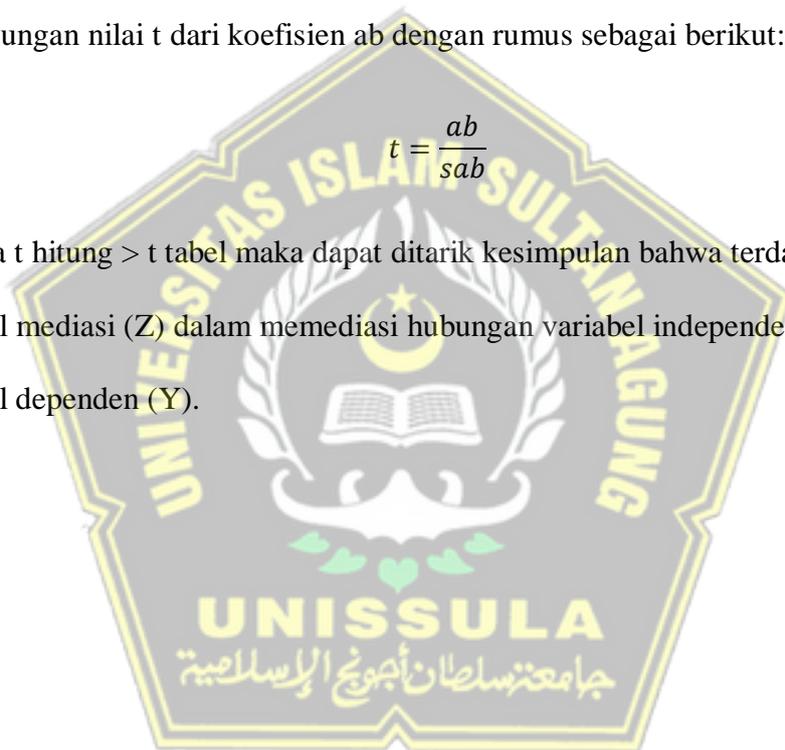
sa = standar error koefisien a

sb = standar error koefisien b

Untuk menguji signifikansi pada pengaruh tidak langsung maka dilakukan penghitungan nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh variabel mediasi (Z) dalam memediasi hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Dengan menggunakan aplikasi SPSS 18, analisis deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan selama penyelidikan dan analisisnya. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mendeskripsikan deskripsi item penelitian, termasuk karakteristik responden. Analisis ini dimaksudkan untuk mendukung dan menjelaskan pembicaraan secara mendalam. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk menemukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan untuk mengevaluasi hipotesis yang dibuat pada bab sebelumnya.

##### 4.1.1 Karakteristik Responden

##### 4.1.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.1

#### JENIS KELAMIN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	35	35,0	35,0	35,0
Perempuan	65	65,0	65,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, dengan persentase 65%, dan paling sedikit adalah berjenis kelamin laki-laki, yaitu 35%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga fungsional UMKM Batik di Kota Semarang adalah perempuan, karena pegawai fungsional UMKM Batik di Kota Semarang cenderung berjenis kelamin perempuan dan menyukai barang-barang yang mencerminkan gaya dan fashionnya sendiri. Laki-laki merupakan 35% dari pekerja fungsional bisnis UMKM Batik di kota Semarang, proporsi terendah. Hal ini disebabkan karena lebih banyak laki-laki daripada perempuan yang bekerja di bidang peralatan dan keamanan bagi UMKM Batik di kota Semarang, sehingga membantu operasional operasional di kota tersebut. setiap hari.

#### 4.1.1.2 Pendidikan Responden

Tabel 2.2

#### JENIS PENDIDIKAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMP	17	16,7	16,7	16,7
SMA	20	19,6	19,6	36,3
DIPLOMA	56	54,9	54,9	91,2
SARJANA	9	8,8	8,8	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Dari tabel 4.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas responden telah mencapai tingkat pendidikan yang diwakili oleh ijazah, yang merupakan 54,9% dari total. Kemudian disusul dengan tamat SMA sebesar 19,6%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari responden dalam survei ini memiliki tingkat pendidikan yang berstandar nasional dan bersekolah pada usia remaja. Tingkat pendidikan terendah, gelar sarjana, menyumbang jumlah orang paling sedikit, sebesar 8,8%. Kredensial tertinggi yang tersedia adalah D3, yang disebabkan oleh fakta bahwa kebutuhan pasar kerja akan lulusan yang mahir dalam administrasi selalu tinggi. Seperti yang dapat dilihat dari uraian sebelumnya, sebagian besar pengalaman pendidikan responden telah dievaluasi berdasarkan tolok ukur pendidikan standar nasional.

#### 4.1.1.3 Masa Kerja

**Tabel 4.3**

#### **MASA KERJA**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1- 2 Tahun	58	56,9	56,9	56,9
3 - 4 Tahun	26	25,5	25,5	82,4
5 Tahun Ke atas	18	17,6	17,6	100,0
Total	100	100,0	100,0	

*Sumber : Data Primer yang diolah, 2022*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa jumlah responden lama memiliki masa kerja sebagai karyawan fungsional UMKM Batik di Kota

Semarang yaitu pada rentang satu sampai dua tahun dengan presentase sebesar 56,9 %. Kemudian jumlah presentase yang paling sedikit yaitu ada pada responden karyawan fungsional UMKM Batik di Kota Semarang dengan jangka waktu lima tahun keatas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden dalam gambaran penelitian terhitung tepat karena sebagian besar responden memiliki frekuensi lebih dari satu tahun masa kerja dan cocok untuk menjadi sampel karena pengalaman kerja yang dimiliki sudah terhitung lama dan tepat untuk dijadikan responden.

#### 4.1.2 Analisis Kualitatif

Peneliti akan memaparkan secara rinci jawaban responden yang dikelompokkan ke dalam kategori rendah, sedang, dan rendah berdasarkan hasil tanggapan dari 100 responden tentang pengaruh kepemimpinan lingkungan berbasis OCB terhadap Lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan. Tanggapan ditanyakan tentang pengaruh kepemimpinan lingkungan berbasis OCB Toward Environmental sebagai berikut, menurut (Umar, 2012) :

TT-TR

RS = \_\_\_\_\_

Kelas

5 = skala likert tertinggi yang digunakan dalam penelitian

1 = skala likert terendah yang digunakan dalam penelitian

RS =  $\frac{5-1}{}$

5

RS = 0,8

Berikut ini akan dijelaskan rentang skala untuk kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

No	Interval	Kategori
1	Interval 1 – 1,80	Sangat Rendah
2	Interval 1,81 – 2,60	Rendah
3	Interval 2,61 – 3,40	Sedang
4	Interval 3,41 – 4,20	Tinggi
5	Interval 4,21 – 5,00	Sangat Tinggi

#### **4.1.2.1 Environmental Leadership**

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel dalam penelitian tentang Kepemimpinan Lingkungan (X1). Analisis deskriptif variabel Kepemimpinan Lingkungan (X1) disajikan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.4

## DESKRIPTIF VARIABEL ENVIRONMENTAL LEADERSHIP

Indikator	Indeks										Rata-rata
	SS		S		R		TS		STS		
	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
Arahan menyelesaikan suatu pekerjaan	32	160	60	240	8	24	0	0	0	0	4,24
Pengembangan ide ide yang terkait kinerja lingkungan	32	160	66	264	2	6	0	0	0	0	4,30
Pemimpin berbicara dengan antusias tentang apa yang kita butuhkan yang harus dilakukan untuk melindungi alam.	24	120	70	280	6	18	0	0	0	0	4,18
pengajaran masalah lingkungan	32	160	68	272	0	0	0	0	0	0	4,32
Nilai rata-rata											4,2

Sumber : data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa rata-rata tanggapan responden adalah 4.2 yang menunjukkan bahwa reaksi responden tinggi, atau pekerja fungsional pada UMKM Sektor Batik di Kota Semarang membutuhkan kepemimpinan lingkungan yang baik. Dengan jumlah rata-rata indikator terbesar, khususnya indikator pengajaran tentang kepedulian lingkungan sebesar 4,32 persen, ini menyiratkan arahan yang jelas dari pimpinan untuk mendorong terbentuknya inisiatif menjaga lingkungan dalam rangka pembuatan batik daur ulang yang ramah lingkungan. Ketika seorang pemimpin menanamkan kepercayaan pada bawahannya, bawahan tersebut akan membalas kepercayaan itu, menghasilkan kerjasama yang kuat (teamwork) dan berhasil menyelesaikan

visi dan tujuan. Tujuannya adalah untuk menyediakan platform untuk interaksi antara pemimpin dan anggota. Dengan menghubungkan, seorang pemimpin dapat memperoleh jawaban alternatif untuk berbagai masalah yang mungkin berkembang saat mengoperasikan platform sociopreneur. Karena jelas bahwa masalah ini harus ditangani bersama-sama untuk mencapai manfaat lingkungan yang sebesar-besarnya bagi perusahaan UMKM Batik, sangat penting bagi kita untuk bekerja sama untuk mengatasinya.

Kemudian indikator terendah ada pada Pemimpin berbicara dengan antusias tentang apa yang kita butuhkan yang harus dilakukan untuk melindungi lingkungan sebesar 4,18%. Hal ini menandakan adanya pemimpin yang memiliki semangat dalam melindungi alam sebagai bentuk upaya melestarikan alam pada UMKM Batik di Kota Semarang. Gaya kepemimpinan yang bergairah tentang pelestarian lingkungan adalah taktik yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku seseorang ketika orang tersebut mencoba untuk mengarahkan atau mempengaruhi orang lain dengan berbagai kekuatan dan keterbatasan. Gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan ditentukan oleh bakat dan kepribadiannya.

#### ***4.1.2.2 Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Toward Environment***

Awalnya, studi deskriptif variabel penelitian dilakukan pada OCB Toward Environment (Y1). Kriteria berikut menjadi dasar untuk analisis deskriptif yang diberikan untuk variabel OCB Toward Environment (Y2):

Tabel 4.5

## DESKRIPTIF VARIABEL OCB TOWARD ENVIRONMENT

Indikator	Indeks										Rata-rata
	SS		S		R		TS		STS		
	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
Menimbang konsekuensi sebelum melakukan tidak bisa mempengaruhi lingkungan.	18	90	76	304	6	18	0	0	0	0	4,12
Melakukan tindakan dan inisiatif lingkungan dalam kegiatan sehari-hari.	32	160	60	240	8	24	0	0	0	0	4,24
Berpartisipasi aktif dalam acara lingkungan yang diselenggarakan.	28	140	60	240	10	30	2	4	0	0	4,10
Mendorong masyarakat untuk membagikan ide dan pendapat tentang masalah lingkungan yang ada.	24	120	70	280	6	18	0	0	0	0	4,18
Nilai rata-rata											4,16

Sumber : data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa rata-rata tanggapan responden sebesar 4,16 yang menunjukkan bahwa reaksi responden tinggi atau pekerja fungsional pada sektor UMKM pada sektor Fashion Batik di Kota Semarang membutuhkan OCB yang baik terhadap lingkungan. Dengan jumlah rata-rata indikator terbesar, yaitu indikator melakukan tindakan dan upaya lingkungan dalam kegiatan sehari-hari, sebesar 4,24 persen, negara ini dicirikan memiliki

tingkat kesadaran lingkungan yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan keinginan tenaga fungsional sektor UMKM Batik di Kota Semarang dalam melestarikan lingkungan dan komitmen perusahaan UMKM Batik untuk bebas sampah dan ramah lingkungan. Karena potensi kualitas lingkungan dalam pertumbuhannya akan menentukan masa depan karena akan mempengaruhi kualitas keberadaan manusia, termasuk ekonomi, ketahanan pangan, dan beberapa faktor lainnya. Selain informasi, teknologi, perilaku, dan dedikasi, generasi muda masa kini menjadi faktor penentu keberlangsungan dan kualitas interaksi dengan lingkungan. Sebagai negara dengan keunggulan demografis, Indonesia saat ini memiliki jumlah pemuda yang cukup tinggi yang berpotensi menjadi agen perubahan.

Kemudian indikator terendah ada pada Berpartisipasi aktif dalam acara lingkungan yang diselenggarakan sebesar 4,10% hal ini dikarenakan karyawan fungsional pada UMKM sektor Batik di Kota Semarang memiliki keaktifan dalam kegiatan perusahaan untuk promosi dalam lingkungan hidup dan bebas akan limbah. Karena UMKM Batik aktif menjaga lingkungan dalam Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti. Ada jawaban tidak setuju pada indikator partisipasi aktif dalam acara lingkungan ini sebesar 2 jawaban hal ini menggambarkan dalam fenomenanya 2 orang karyawan tersebut kurang merasakan adanya keterlibatan partisipasi yang aktif dalam pendapatannya untuk

mengembangkan organisasi. Sehingga dalam tingkat kesadaranya belum menggambarkan partisipasi yang aktif sebagai karyawan.

#### 4.1.2.3 Environmental Performance

Pada awalnya dilakukan analisis variabel studi deskriptif tentang Kinerja Lingkungan (Y2). Analisis deskriptif variabel Kinerja Lingkungan (Y2) diberikan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.6

#### DESKRIPTIF VARIABEL ENVIRONMENTAL PERFORMANCE

Indikator	Indeks										Rata-rata
	SS		S		R		TS		STS		
	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	F	FS	
Inisiatif untuk menerapkan sistem manajemen lingkungan jangka panjang	48	240	50	200	2	8	0	0	0	0	4,48
Inisiatif untuk menyediakan energi alternatif.	38	190	58	232	4	12	0	0	0	0	4,64
Limbah dikumpulkan dipengumpul dan diolah dengan benar.	32	160	60	240	8	24	0	0	0	0	4,24
Keanekaragaman hayati dilindungi dari degradasi	24	120	70	280	6	18	0	0	0	0	4,18
Nilai rata-rata											4,43

Sumber : data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa rata-rata responden memberikan jawaban 4,43 yang menunjukkan bahwa respon responden tinggi, atau dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang baik sangat diperlukan bagi pegawai fungsional pada UMKM sektor Batik di Kota Semarang. Informasi ini dapat ditemukan dengan melihat tabel. Dengan jumlah rata-rata indikator tertinggi khususnya indikator inisiatif penyediaan energi alternatif sebesar 4,64% yang dikategorikan sangat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pegawai fungsional pada UMKM sektor Batik di Kota Semarang mengevaluasi inovasi perusahaannya dalam memberikan alternatif untuk melindungi lingkungan. lingkungan, seperti penggunaan paper bag atau paper bag dalam kemasan batik. Secara khusus, hal ini menunjukkan bahwa karyawan mengevaluasi inovasi perusahaan mereka dalam memberikan alternatif untuk melindungi lingkungan, termasuk penggunaan kantong kertas atau kantong kertas dalam kemasan Batik. Karena tuntutan lingkungan sangat penting bagi keberadaan manusia, menjaga lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Di sisi lain, tuntutan lingkungan bergantung pada kearifan yang dengannya manusia mengelolanya. Lingkungan tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan, tetapi juga sebagai pemasok sumber daya alam dan sebagai daya dukung kehidupan yang harus dimanfaatkan. Sudut pandang ini memandang lingkungan sebagai sesuatu yang harus dieksploitasi.

Metrik terendah berikutnya adalah persentase keanekaragaman hayati yang dilindungi dari degradasi, yaitu sebesar 4,18%. Hal ini menunjukkan bahwa para

pekerja di sektor UMKM Batik di Kota Semarang percaya bahwa perusahaan mereka memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan kelangsungan hidup ciptaan Tuhan dengan menjaga lingkungan. Sebagai subyek lingkungan, manusia memegang peranan yang sangat penting dalam kemampuan organisme untuk terus eksis. Karena merupakan salah satu aset ekonomi paling berharga yang dapat difungsikan, kelestarian lingkungan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan suatu negara. Hal ini karena kelestarian lingkungan merupakan salah satu aset ekonomi yang paling berharga. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah ke sungai, selokan, atau selokan itu sendiri. Ini adalah satu hal yang sangat mudah dipahami tetapi menantang untuk dipraktikkan.

#### **4.1.3 Analisis Kuantitatif**

##### **4.1.3.1 Hasil Uji Validitas**

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hasil data output SPSS melalui korelasi bivariate dari tiap butir pertanyaan dengan melihat nilai p-value (sig) dari masing-masing indikator. Jika

output p-value (sig) yang dihasilkan  $< 0,05$  maka output menunjukkan hasil yang valid atau signifikan. Adapun data hasil output spss.



Tabel 4.7

## HASIL UJI VALIDITAS

Variabel	No. Item	R hitung	R table 5%	Sign	Keterangan
<i>Environmental Leadership</i> (X1)	X1.1	0,681	0.2732	0,000	Valid
	X1.2	0,687		0,000	Valid
	X1.3	0,697		0,000	Valid
	X1.4	0,799		0,000	Valid
				0,000	Valid
<i>OCB Toward Environtment</i> (Y1)	Y1.1	0,675	0.2732	0,000	Valid
	Y1.2	0,707		0,000	Valid
	Y1.3	0,623		0,000	Valid
	Y1.4	0,626		0,000	Valid
<i>Environmental Performance</i> (Y2)	Y2.1	0,791	0.2732	0,000	Valid
	Y2.2	0,785		0,000	Valid
	Y2.3	0,750		0,000	Valid
	Y2.4	0,738		0,000	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2022

Dari hasil uji validitas variabel *Environmental Leadership*, *OCB Toward Environtment* dan *Environmental Performance*, menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi antara diatas 0,2732 pada taraf signifikansi 5%. Valid yaitu apabila item atau butir-butir pertanyaan yang membentuk instrumen tersebut tidak menyimpang dari tujuan dan fungsi instrumen. Dapat disimpulkan seluruh butir pertanyaan pada variabel penelitian dinyatakan valid.

#### 4.1.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indikator tingkat keandalan atau kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Suatu pengukuran disebut reliabel atau memiliki keandalan jika konsisten memberikan jawaban yang sama (Morissan, 2012 : 99). Uji reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur indikator melalui variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila dalam pertanyaan atau pernyataan kuesioner konsisten atau hasilnya acak. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan data realiti dari output SPSS. Dikatakan reliabel apabila Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) lebih besar dari 0,6 dan tidak reliabel apabila Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) lebih kecil dari 0,6. Adapun hasil output data reliability dari SPSS.

**Tabel 4.8**  
**HASIL UJI RELIABILITAS**

Variabel	Alpha Cronbach	Angka Standar Reliabel	Kriteria
<i>Environmental Leadership</i> (X1)	0,784	0,60	Reliabel
<i>OCB Toward Environment</i> (Y1)	0,755	0,60	Reliabel
<i>Environmental Performance</i> (Y2)	0,804	0,60	Reliabel

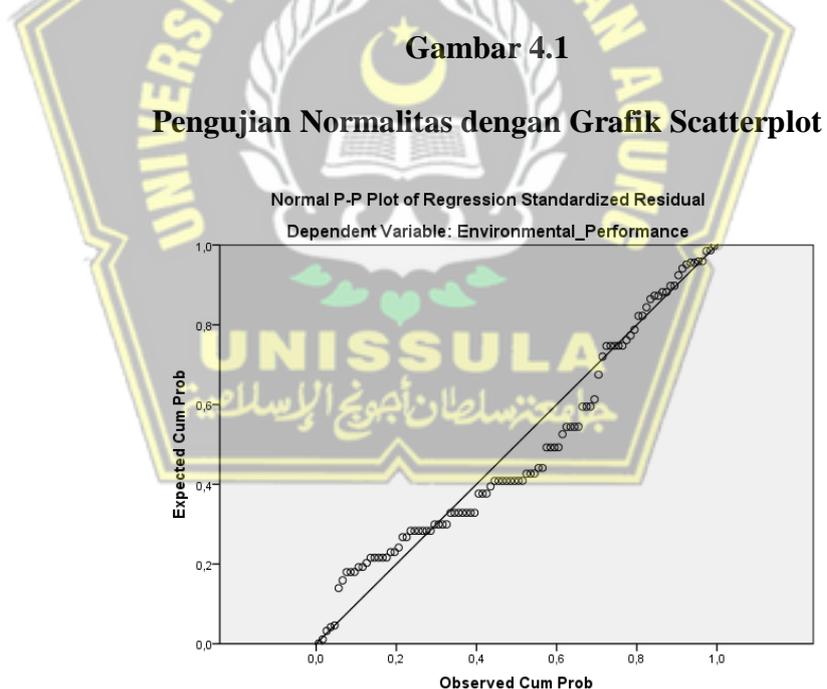
Sumber : Data primer yang diolah, tahun 2022

Berdasarkan tabel koefisien 4.10 semua variabel tersebut dikatakan reliabel sehingga layak diuji ke tahap selanjutnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel *Environmental Leadership* , *OCB Toward*

*Environment* dan *Environmental Performance* telah memenuhi persyaratan, artinya bahwa variabel memiliki nilai alpha diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan semua variabel dalam penelitian ini reliable (dapat diandalkan).

#### 4.1.3.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji kenormalan dalam penelitian ini didasarkan pada plot probabilitas normal. Model regresi memenuhi kondisi normalitas (Ghozali, 2006) jika data terdistribusi di sekitar garis diagonal dan bergerak dalam arah yang sama.



Berdasarkan gambar sebelumnya, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal; maka, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.1.3.4 Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov berusaha menemukan model regresi berdistribusi normal jika data memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal.

**Tabel 4.9**

#### HASIL UJI KOLMOGOROV- SMIRNOV

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,44544023
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,130
	Negative	-,107
Kolmogorov-Smirnov Z		1,296
Asymp. Sig. (2-tailed)		,969

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dalam tabel Uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi, atau Asymp, ditampilkan. Sig 0,969 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi teratur.

#### 4.1.3.5 Uji Multikolonieritas

Tujuan dari uji multikolonieritas adalah untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berkorelasi. Model regresi yang berkualitas

seharusnya tidak memiliki korelasi antara variabel independen. Variabel bebas tidak ortogonal jika dikorelasikan. Variabel ortogonal adalah variabel independen dengan nilai korelasi nol di antara mereka sendiri. Multikolinearitas terlihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Uji multikolinearitas menghasilkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**HASIL UJI MULTIKOLONERITAS**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Environmental Leadership</i> (X1)	0,853	1,172
<i>OCB Toward Environment</i> (Y1)	0,853	1,172

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Hasil uji toleransi menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas dengan nilai toleransi kurang dari 0,10 (10%), dan perhitungan variance inflation factor (VIF) menghasilkan nilai yang kurang dari 10. Dengan demikian maka regresi modelnya tidak ada. Kesulitan multikolinearitas. Oleh karena itu, model regresi ini dapat digunakan.

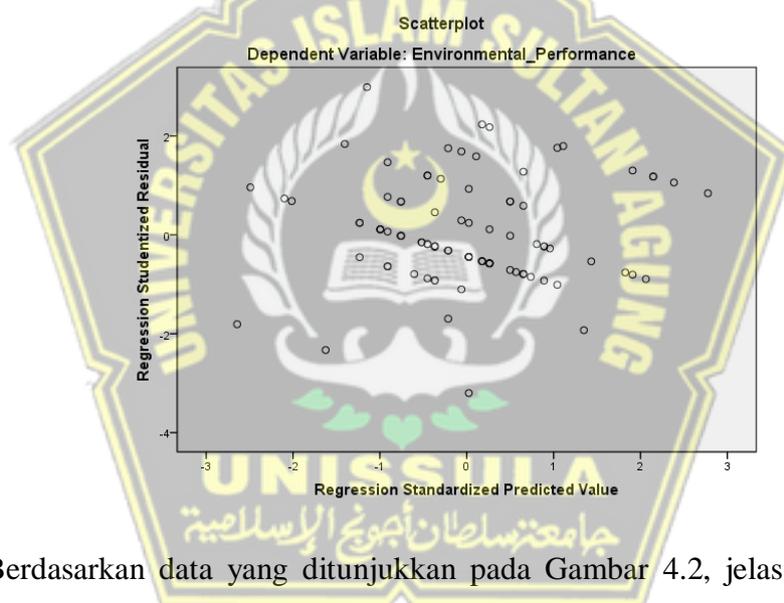
#### 4.1.3.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mencoba untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varians antara residual satu pengamatan dan yang lain dalam model regresi (Ghozali, 2005). Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan memeriksa grafik antara nilai prediksi variabel dependen,

ZPERD, dan residual SRESID. Menurut kriterianya, heteroskedastisitas terjadi jika terdapat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, lalu menyempit). Jika tidak ada pola yang terlihat dan titik-titik tersebar merata di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang andal mengandaikan tidak adanya heteroskedastisitas. Berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil heteroskedastisitas :

**Gambar 4.2**

### **Pengujian Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot**



Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Gambar 4.2, jelas bahwa grafik tidak menunjukkan pola tertentu. Titik-titik didistribusikan secara acak di bagian atas dan bawah dari bidang pencar. Dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa data regresi tidak ada atau ada masalah dengan heteroskedastisitas.

### **4.2 Pengujian Regresi Linier Berganda**

Perhitungan statistik untuk analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS for Windows versi 16.0. Persamaan regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis H1 sampai

H3, yang menyangkut pengaruh variabel independen Kepemimpinan Lingkungan dan Lingkungan OCB terhadap variabel terikat Lingkungan OCB (Kinerja Lingkungan). Hasil dari analisis persamaan pertama diberikan dalam tabel di bawah ini:

#### 4.2.1 Analisis Jalur

##### A. Analisis Jalur Tahap 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur dengan menggunakan pendekatan OLS. Pengolahan data dengan program SPSS memberikan nilai koefisien persamaan jalur sebagai berikut :

Tabel 4.11

#### TABEL PERSAMAAN REGRESI LINEAR (H1)

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,783 <sup>a</sup>	,747	,738	1,687

a. Predictors: (Constant), Environmental\_Leadership

b. Dependent Variable: OCB\_TowardEnvironmental

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,295	1,413		6,581	,000
	Environmental_Leadership	,362	,088	,383	4,103	,000

a. Dependent Variable: OCB\_TowardEnvironmental

Model persamaan adalah sebagai berikut :  $Y_1 = 0,383 X$ . Persamaan ini berarti *Environmental Leadership* (X) berpengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior Toward Environmental* (Y1) sebagaimana yang diharapkan.

Keterangan :

- X = Environmental Leadership (independen variabel)  
 a = konstanta  
 Y1 = OCB Toward Environmental (dependen variabel)  
 Y2 = Enviromental Performance ( dependen variabel)  
 b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)  
 e = error

Dari model tersebut diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebagaimana yang diharapkan.

- Koefisien *Environmental Leadership* memiliki arah positif terhadap *OCB Toward Environmental* yang berarti bahwa *Environmental Leadership* yang lebih baik akan meningkatkan *OCB Toward Environmental*. Dan selanjutnya hasil tersebut dapat diinterpretasikan untuk besarnya nilai dari masing masing koefisien regresinya.

#### 4.2.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Maksud dan tujuan koefisien determinasi adalah mengukur besarnya kemampuan model persamaan regresi (independen variable) dalam menerangkan variabel terikat. Pada tabel 4.11 ditunjukkan nilai  $R^2$  pada model regresi satu sebesar 0,738 yang artinya 73,8% variasi dari *Environmental Leadership* dapat dijelaskan oleh varibel independen *OCB Toward Environmental*, sedangkan sisanya 26,2 % *OCB Toward Environmental* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

## B. Analisis Jalur Tahap 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis jalur dengan menggunakan pendekatan OLS. Pengolahan data dengan program SPSS memberikan nilai koefisien persamaan jalur sebagai berikut :

**Tabel 4.12**

**TABEL PERSAMAAN REGRESI LINEAR (H2-H3)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,882 <sup>a</sup>	,832	,816	1,460

a. Predictors: (Constant), OCB\_TowardEnvironmental, Environmental\_Leadership

b. Dependent Variable: Environmental\_Performance

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,849	1,468		6,026	,000
	Environmental_Leadership	,310	,083	,362	3,757	,000
	OCB_TowardEnvironmental	,189	,087	,208	2,161	,033

a. Dependent Variable: Environmental\_Performance

Model persamaan adalah sebagai berikut :  $Y_2 = 0,362 X_1 + 0,208 Y_1$ . Persamaan ini berarti bahwa *Environmental Leadership* (X) berpengaruh positif terhadap *Organizational Citizenship Behavior Toward Environmental* (Y1) sebagaimana yang diharapkan.

Keterangan :

X = Environmental Leadership (independen variabel)

- a = konstanta  
 Y1 = OCB Toward Environmental (dependen variabel)  
 Y2 = Environmental Performance ( dependen variabel)  
 b = koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)  
 e = error

Dari model tersebut diatas menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebagaimana yang diharapkan.

- Koefisien *Environmental Leadership* memiliki arah positif terhadap *Environmental Performance* yang berarti bahwa *Environmental Leadership* yang lebih baik akan meningkatkan *Environmental Performance*. Dan selanjutnya hasil tersebut dapat diinterpretasikan untuk besarnya nilai dari masing masing koefisien regresinya.
- Koefisien *OCB Toward Environmental* memiliki arah positif terhadap *Environmental Performance* yang berarti bahwa *OCB Toward Environmental* yang lebih baik akan meningkatkan *Environmental Performance*. Dan selanjutnya hasil tersebut dapat diinterpretasikan untuk besarnya nilai dari masing masing koefisien regresinya.

#### 4.2.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Maksud dan tujuan koefisien determinasi adalah mengukur besarnya kemampuan model persamaan regresi (independen variable) dalam menerangkan variabel terikat. Pada tabel 4.12 ditunjukkan nilai  $R^2$  pada model regresi satu sebesar 0,816 yang artinya 81,6% variasi dari *Environmental Performance* dapat dijelaskan oleh varibel independen *Environmental Leadership* dan *OCB Toward*

*Environmental*, sedangkan sisanya 21,4 % *Environmental Performance* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

#### 4.2.4 Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial (individual) variabel bebas berpengaruh secara signifikan maupun tidak signifikan terhadap variabel terikat. Kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan  $H_a$  ditolak.  
Yang artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima.  
Yang artinya ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### 4.2.4.1 Pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *OCB Toward*

##### *Environmental*

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh nilai dari koefisien *Environmental Leadership* sebesar 0,383 dengan nilai probabilitasnya 0,000 lebih kecil dari level signifikan yang digunakan sebesar 0,05 yang memiliki arti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan hasil tersebut maka *Environmental Leadership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *OCB Toward Environmental*. Pengujian tersebut mampu menerima hipotesis pertama, sehingga dugaan yang menyatakan *Environmental Leadership* berpengaruh positif terhadap *OCB Toward Environmental* diterima.

#### **4.2.4.2 Pengaruh *Environmental Leadership* terhadap *Environmental Performance***

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh nilai dari koefisien *Environmental Leadership* sebesar 0,362 dengan nilai probabilitasnya 0,000 lebih kecil dari level signifikan yang digunakan sebesar 0,05 yang memiliki arti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan hasil tersebut maka *Environmental Leadership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*. Pengujian tersebut mampu menerima hipotesis kedua, sehingga dugaan yang menyatakan *Environmental Leadership* berpengaruh positif terhadap *Environmental Performance* diterima.

#### **4.2.4.3 Pengaruh *OCB Toward Environmental* terhadap *Environmental Performance***

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh nilai dari koefisien *OCB Toward Environmental* sebesar 0,208 dengan nilai probabilitasnya 0,033 lebih kecil dari level signifikan yang digunakan sebesar 0,05 yang memiliki arti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan hasil tersebut maka *OCB Toward Environmental* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*. Pengujian tersebut mampu menerima hipotesis ketiga, sehingga dugaan yang menyatakan *OCB Toward Environmental* berpengaruh positif terhadap *Environmental Performance* diterima.

#### 4.2.4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji kebenarannya dengan menggunakan uji parsial pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat taraf signifikansi ( $p$ -value) hasil hitung. Jika taraf signifikansi yang dihasilkan dari perhitungan dibawah 0.05 maka hipotesis diterima, sedangkan jika taraf signifikansi hasil hitung lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak.

##### 1. Uji Hipotesis 1

Koefisien regresi standar variabel *Environmental Leadership* terhadap *OCB Toward Environmental* yang dari model 1 diperoleh hasil 0,383. Nilai koefisien regresi tersebut memberikan makna bahwa variabel *Environmental Leadership* yang baik akan meningkatkan *OCB Toward Environmental*. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan  $t$  hitung sebesar 4,103 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Dengan kata lain *Environmental Leadership* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *OCB Toward Environmental*.

##### 2. Uji Hipotesis 2

Koefisien regresi standar variabel *Environmental Leadership* terhadap *Environmental Performance* yang dari model 2 diperoleh hasil 0,362. Nilai koefisien regresi tersebut memberikan makna bahwa variabel *Environmental Leadership* yang baik akan meningkatkan *Environmental Performance*. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan  $t$  hitung sebesar 3,757 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa

hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Dengan kata lain *Environmental Leadership* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*.

### 3. Uji Hipotesis 3

Koefisien regresi standar variabel *OCB Toward Environmental* terhadap *Environmental Performance* yang dari model 2 diperoleh hasil 0,208. Nilai koefisien regresi tersebut memberikan makna bahwa variabel *OCB Toward Environmental* yang baik akan meningkatkan *Environmental Performance*. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan t hitung sebesar 2,161 dan signifikansi sebesar 0,033. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Dengan kata lain *OCB Toward Environmental* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance*.

#### 4.2.5 Uji Sobel Test

Dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah variabel intervening *OCB Toward Environmental* mampu menjadi variabel intervening antara *Environmental Leadership* dan *Environmental Performance*, maka digunakanlah uji sobel test. Penelitian ini menggunakan calculation for the sobel pada pengujian sobeltest dengan analisis jika p-value < taraf signifikan 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan. Dengan menggunakan rumus sobel.

$$z = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SE_a^2) + (a^2 SE_b^2)}}$$

Dimana :

a = koefisien regresi variabel independen terhadap variabel mediasi.

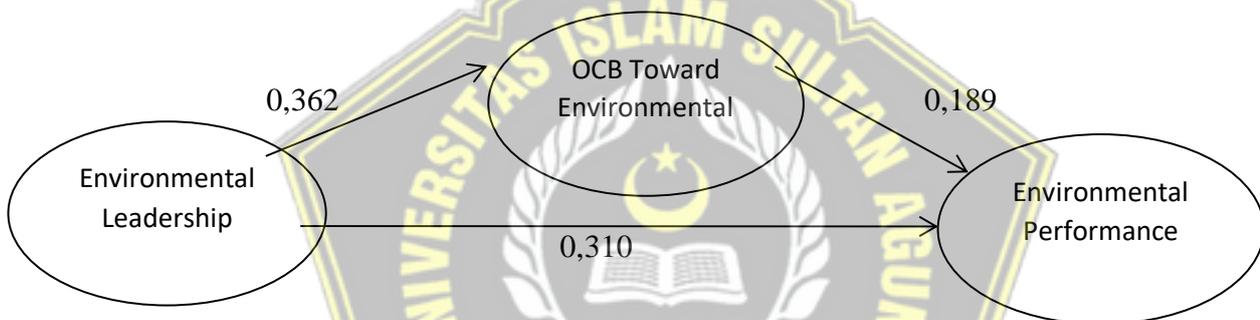
b = koefisien regresi variabel mediasi terhadap variabel dependen.

$SE_a$  = standard error of estimation dari pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi.

$SE_b$  = standard error of estimation dari pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen.

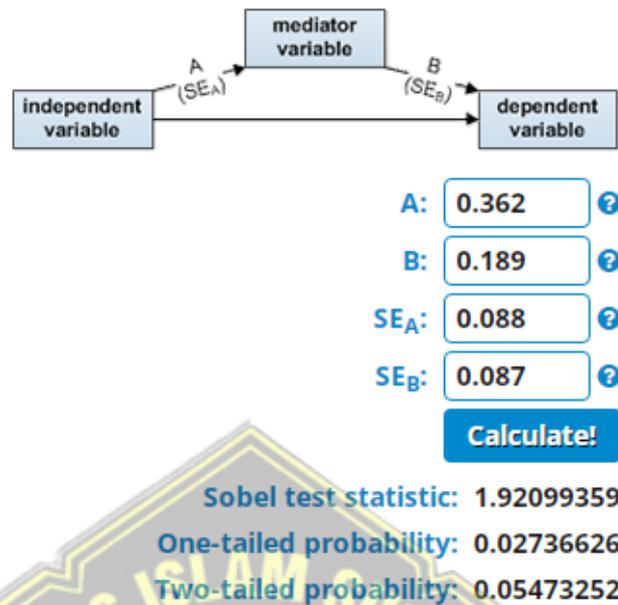
Berikut ini adalah model pengujian sobel test *Trust* menjadi variabel

Intervening antara *Environmental Leadership* dan *Environmental Performance* :



**Gambar 4.3**

**Hasil Uji Sobel Pengaruh *Environmental Leadership* Terhadap *Environmental Performance* melalui OCB Toward Environmental**



Berdasarkan perhitungan di atas, statistik untuk uji Sobel adalah 1,9209. Jika hasil uji Sobel melebihi nilai z tabel (0,05) atau 1,96, maka dapat ditentukan bahwa model regresi memiliki pengaruh tidak langsung. Oleh karena itu, uji Sobel 1,920 1,96 mengungkapkan tidak ada hubungan tidak langsung antara kepemimpinan lingkungan dan kinerja lingkungan melalui OCB Toward Environmental. Tes ini dapat ditafsirkan untuk menunjukkan bahwa OCB Toward Environmental tidak dapat berfungsi sebagai mediator antara Kepemimpinan Lingkungan dan Kinerja Lingkungan..

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.4 Pengaruh *Environmental Leadership* Terhadap *OCB Toward Environmental*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental Leadership* bermanfaat bagi pekerja fungsional UMKM Batik di Kota Semarang untuk

membangun OCB menuju kelestarian lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak persepsi karyawan terhadap kepemimpinan lingkungan, semakin besar OCB terhadap output lingkungan. Hal ini sesuai dengan evaluasi responden terhadap salah satu variabel kepemimpinan lingkungan yang paling penting, indikator pengajaran isu-isu lingkungan. Ini adalah arahan kuat dari pemimpin untuk mempromosikan pembuatan batik yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang dalam upaya menjaga lingkungan.

Dengan jumlah rata-rata indikator tertinggi pada variable *OCB Toward Environmental* yaitu ada pada indikator Melakukan tindakan dan inisiatif lingkungan dalam kegiatan sehari-hari sebesar yang tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya minat karyawan fungsional pada UMKM sektor Fashion Batik di Kota Semarang untuk menjaga lingkungannya dan perusahaan UMKM Batik menjadi ramah lingkungan dan bebas polusi limbah. Karena potensi Kualitas lingkungan dalam perkembangannya, akan menentukan masa depan, karena akan berdampak terhadap kualitas hidup manusia, seperti ekonomi, ketahanan pangan, dan banyak hal lain. Selain itu, pengetahuan yang dimiliki, teknologi, perilaku serta komitmen juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan dan kualitas interaksi dengan lingkungan, dimana generasi muda saat ini sebagai penentu. Sebagai negara yang sedang menikmati bonus demografi, Indonesia kini memiliki jumlah anak muda potensial penggerak perubahan yang sangat banyak.

#### **4.3.5 Pengaruh *Environmental Leadership* Terhadap *Environmental Performance***

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lingkungan bermanfaat untuk membangun kinerja lingkungan di kalangan pekerja fungsional UMKM Batik di Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi karyawan terhadap kepemimpinan lingkungan, maka semakin besar kinerja lingkungan. Hal ini sesuai dengan penilaian responden terhadap salah satu faktor kepemimpinan lingkungan yaitu indikator pengajaran lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin memiliki semangat untuk melestarikan dan menjaga alam. Pendidikan lingkungan mungkin memiliki efek positif pada perilaku seseorang yang digunakan untuk mengarahkan atau mempengaruhi individu dengan beragam keterampilan dan kekurangan. Seorang pemimpin yang mendidik tentang kepedulian lingkungan akan menggunakan gaya kepemimpinan berdasarkan bakat dan kepribadian calonnya.

Indikator kinerja lingkungan dengan rata-rata jumlah indikator terbesar dikategorikan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja fungsional pada sektor UMKM Batik di Kota Semarang mengevaluasi kreativitas perusahaannya dalam memberikan pilihan untuk perlindungan lingkungan, termasuk penggunaan kantong kertas dalam kemasan Batik. Untuk menjaga ekosistem, kehidupan manusia harus bergantung pada tuntutan lingkungan. Sebaliknya, tuntutan lingkungan bergantung pada bagaimana kecerdasan manusia menanganinya. Lingkungan dipandang tidak hanya sebagai sumber sumber daya alam dan kemampuan menopang kehidupan yang harus dimanfaatkan, tetapi juga sebagai

tempat tinggal yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

Studi sebelumnya telah mendefinisikan kepemimpinan pro-lingkungan sebagai "manifestasi dari seorang pemimpin yang gaya kepemimpinannya berpusat pada mempromosikan proyek-proyek lingkungan. Selain itu, meningkatkan perhatian bawahan untuk masalah lingkungan dengan membina hubungan positif dengan mereka dan karena itu meningkatkan nilai-nilai hijau mereka. Semakin kepemimpinan lingkungan organisasi, semakin besar kinerja lingkungannya. Menciptakan kinerja perusahaan yang berkelanjutan menuntut kepemimpinan yang sadar lingkungan. Selain itu, Wang et al. (2018) mengungkapkan bahwa kepemimpinan lingkungan secara positif dikaitkan dengan nilai yang dirasakan karyawan dan secara substansial berdampak pada perilaku sadar lingkungan karyawan.

#### **4.3.6 Pengaruh *OCB Toward Environment* Terhadap *Environmental Performance***

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *OCB Toward Environment* berhasil membangun kinerja lingkungan di kalangan pekerja fungsional UKM Batik di Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan meningkat sebanding dengan persepsi pekerja tentang perilaku kewargaan organisasi (*OCB*) terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan penilaian responden terhadap salah satu faktor *OCB Toward Environment* yaitu indikator pelaksanaan tindakan dan upaya lingkungan dalam aktivitas sehari-hari yang dinilai sangat tinggi. Hal ini

menunjukkan keinginan para pekerja fungsional di sektor UMKM Batik di Kota Semarang untuk menjaga lingkungan dan agar perusahaan UMKM Batik bebas sampah dan ramah lingkungan. Evolusi kualitas lingkungan akan menentukan masa depan karena akan berdampak pada kualitas keberadaan manusia, termasuk ekonomi, ketahanan pangan, dan banyak faktor lainnya. Selain informasi, teknologi, perilaku, dan dedikasi, generasi muda masa kini menjadi faktor penentu keberlangsungan dan kualitas interaksi dengan lingkungan.

Sinyal terpenting dari variabel Kepemimpinan Lingkungan adalah upaya penyediaan energi alternatif yang dinilai tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja fungsional pada UMKM Batik di Kota Semarang mengevaluasi kreativitas perusahaannya dalam memberikan pilihan untuk menjaga lingkungan, seperti penggunaan kantong kertas, dalam kemasan Batik. Untuk menjaga ekosistem, kehidupan manusia harus bergantung pada tuntutan lingkungan. Sebaliknya, tuntutan lingkungan bergantung pada bagaimana kecerdasan manusia menanganinya. Lingkungan dipandang tidak hanya sebagai sumber sumber daya alam dan kemampuan menopang kehidupan yang harus dimanfaatkan, tetapi juga sebagai tempat tinggal yang menuntut keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya.

Dalam penelitian terdahulu, OCB mengacu pada tindakan diskresi individu yang secara tidak langsung atau eksplisit diakui oleh formal sistem kompensasi yang berkontribusi pada fungsi organisasi. Secara umum, OCB tidak timbul dari peran atau tugas yang ditentukan di tempat kerja; di lain kata-kata, itu tidak muncul dalam kontrak antara karyawan dan organisasi atau dalam deskripsi

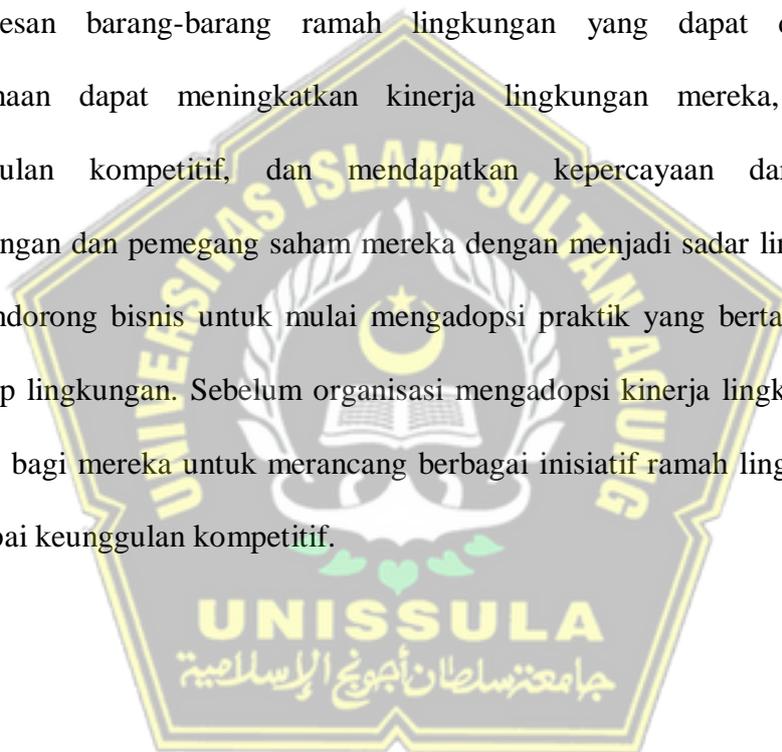
pekerjaan. Perilaku ini muncul berdasarkan orangnya; dengan demikian, ia memiliki tidak ada hubungannya dengan hukuman ketika seseorang tidak melakukan perilaku (Organ, 1988).

#### **4.3.7 Pengaruh *OCB Toward Environment* sebagai variabel mediasi *Environmental Leadership Terhadap Environmental Performance***

Berdasarkan hasil diperoleh sobel test menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh tidak langsung antara *Environmental Leadership* terhadap *Environmental Performance* melalui *OCB Toward Environmental*. Pengujian tersebut dapat diartikan bahwa *OCB Toward Environmental* tidak mampu menjadi variabel intervening antara *Environmental Leadership* terhadap *Environmental Performance*. Dalam fenomenanya, karyawan fungsional pada UMKM Batik di Kota Semarang memiliki keaktifan dalam kegiatan perusahaan untuk promosi dalam lingkungan hidup dan bebas akan limbah. Karena UMKM Batik aktif menjaga lingkungan dalam lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, sehingga harus dipandang sebagai salah satu komponen ekosistem yang memiliki nilai untuk dihormati, dihargai, dan tidak boleh disakiti.

Kinerja lingkungan adalah ukuran kesehatan perusahaan berdasarkan pencapaiannya selama periode waktu tertentu. Tujuan pengukuran kinerja adalah untuk membandingkan kinerja bisnis dan manajemen dengan tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya melalui penggunaan sumber daya yang efisien dan efektif, dan

menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasil jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya, kinerja sebelumnya dan kinerja benchmarking organisasi lain, sebagai serta sejauh mana dapat mencapai tujuan dan target yang telah ditetapkan. Menciptakan organisasi yang ramah lingkungan dapat dicapai dengan mengurangi dampak negatif lingkungan dan meningkatkan efisiensi energi, seperti melalui perancangan, pengubahan, produksi, dan pemrosesan barang-barang ramah lingkungan yang dapat didaur ulang. Perusahaan dapat meningkatkan kinerja lingkungan mereka, memperoleh keunggulan kompetitif, dan mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan pemegang saham mereka dengan menjadi sadar lingkungan. Hal ini mendorong bisnis untuk mulai mengadopsi praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sebelum organisasi mengadopsi kinerja lingkungan, sangat penting bagi mereka untuk merancang berbagai inisiatif ramah lingkungan untuk mencapai keunggulan kompetitif.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Environmental Leadership* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *OCB Toward Environmental* karyawan fungsional UMKM Batik di Kota Semarang. Hal ini dapat diartikan adanya kepemimpinan yang pro lingkungan akan memotivasi karyawan untuk mengatasi hambatan dengan lebih memperhatikan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan. Otomatis akan mendorong timbulnya tindakan sukarela dari karyawan. Jadi semakin tinggi dampak *Environmental Leadership* yang dirasakan karyawan maka semakin tinggi *OCB Toward Environmental* pada karyawan UMKM Batik di Kota Semarang.
2. *Environmental Leadership* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance* karyawan fungsional UMKM Batik di Kota Semarang. Hal ini diartikan adanya pemimpin yang pro lingkungan maka kinerjanya lingkungannya akan optimal. Jadi semakin tinggi tingkat *Environmental Leadership* yang tinggi memiliki pengaruh yang semakin besar terhadap kualitas *Environmental Performance* pada karyawan UMKM Batik di Kota Semarang.

3. *OCB Toward Environmental* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Performance* karyawan fungsional UMKM Batik di Kota Semarang. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi kesadaran karyawan akan pentingnya menjaga lingkungan dan sikap sukarela dalam mengatasi masalah lingkungan, maka kinerja lingkungan akan meningkat.
4. *OCT Toward Environmental* tidak mampu menjadi variabel intervening antara kepemimpinan lingkungan terhadap kinerja lingkungan, artinya semakin kepemimpinan yang pro lingkungan maka akan memberikan pengaruh secara langsung terhadap kinerja lingkungan.
5. Berdasarkan indikator tertinggi dari *Environmental Leadership* yaitu pengejaran masalah lingkungan, hal ini menunjukkan adanya arahan yang jelas dari pemimpin untuk mendukung terciptanya upaya untuk menjaga lingkungan dalam upaya memproduksi batik yang ramah lingkungan dan bisa di daur ulang limbahnya. Ketika pemimpin memberikan kepercayaan kepada anggota maka anggotapun akan sebaliknya memberikan kepercayaan kepada pemimpin sehingga nantinya akan ada kerja sama tim yang baik (team work) sehingga visi dan misi yang diusung akan tercapai.
6. Berdasarkan indikator tertinggi dari *OCB Toward Environment* yaitu melakukan tindakan dan inisiatif lingkungan dalam kegiatan sehari-hari, hal ini menunjukkan adanya minat karyawan fungsional pada UMKM Batik di Kota Semarang untuk menjaga lingkungannya dan perusahaan UMKM Batik menjadi ramah lingkungan dan bebas limbah. Karena potensi kualitas lingkungan dalam perkembangannya akan menentukan masa depan, karena

akan berdampak pada kualitas hidup manusia, seperti ekonomi, ketahanan pangan dan banyak hal lainnya selain itu, pengetahuan yang dimiliki, teknologi, perilaku serta komitmen juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan dan kualitas interaksi dengan lingkungan, dimana generasi muda saat ini jadi penentu.

7. Berdasarkan indikator tertinggi dari *Environmental Performance* yaitu inisiatif untuk menyediakan energi alternative, hal ini menunjukkan bahwa karyawan fungsional pada UMKM Batik di Kota Semarang menilai perusahaan mereka memiliki inovasi dalam menyediakan alternatif untuk menjaga lingkungan, termasuk dalam penggunaan paperbag atau tas kertas dalam kemasan Batik. Karena dalam menjaga lingkungan menjadikan kelangsungan hidup manusia tergantung dari kebutuhan lingkungannya, sebaliknya kebutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya.

## 5.2 Saran

Dengan demikian implikasi hasil penelitian ini bagi manajerial dapat dikembangkan berdasarkan hasil tersebut adalah :

1. Hasil dari deskripsi variabel penelitian dengan bobot nilai terkecil adalah *Organizational Citizenship Behavior Toward Environment*, pada indikator “Berpartisipasi aktif dalam acara lingkungan yang diselenggarakan ” dengan pernyataan “Saya ikut serta dalam kegiatan lingkungan yang diadakan diperusahaan ” sehingga dengan ini, peneliti menyarankan kepada pelaku UMKM Batik Semarang untuk lebih memperhatikan dampak positif dan

negatif dalam kegiatan lingkungan dan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan agar terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

2. Variabel *Organizational Citizenship Behavior Toward Environment* dalam penelitian ini memiliki pengaruh besar dalam keterkaitan dengan variabel-variabel lain dan variabel yang sudah dinyatakan signifikan, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa sebuah perusahaan atau organisasi perlu meningkatkan pemahaman lebih dalam *Organizational Citizenship Behavior Toward Environment* dengan mengembangkan rasa sukarela dan dijadikan kebiasaan karyawan. Seorang karyawan bisa berkembang jika mereka sadar betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitar sehingga lingkungan tetap terjaga kelestariannya dari kerusakan. Melalui *Environmental Leadership* Dengan demikian hal tersebut bisa menjadi alasan dalam peningkatan *Environmental Performance*
3. Pemahaman terhadap OCB Toward Environmental perlu diperdalam agar karyawan memiliki jiwa kewarganegaraan tentang pentingnya menjaga suatu lingkungan, apabila warga negara benar-benar paham tentang OCB Toward Environmental maka lingkungan sekitar akan terjaga, karena warga Negara sadar tentang pentingnya menjaga lingkungan sehingga lingkungan akan elok, asri dan tidak mengalami kerusakan.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Dengan menggunakan objek yang lebih kecil, yang terbatas pada pekerja di fungsional UMKM Batik Semarang dan terdiri dari sebanyak 100 tanggapan,

ukuran sampel dikurangi. Penelitian ini dibatasi pada tiga faktor, yaitu kepemimpinan lingkungan, OCB Toward Environment, dan kinerja lingkungan, yang tidak mencerminkan situasi lapangan yang sebenarnya.

#### 5.4 Agenda Peneliti Mendatang

1. Penelitian yang akan mendatang harus lebih banyak lagi variabel yang digunakan contohnya, *Green Inovation Culture*, *Workplace Spirituality*, dan *Employee Empowerment* sehingga mampu memperkuat suatu penelitian, permasalahan lebih lengkap dan kemungkinan berdampak pada penemuan konsep baru yang dapat *Environmental Performance* UMKM Batik yang beroperasi di Kota Semarang dan sekitarnya
2. Jumlah responden yang digunakan lebih bervariasi dan lebih banyak lagi sehingga pendapat dari berbagai wilayah dapat tersampaikan. Serta memperluas populasi dan sampel yang digunakan agar diperbesar dari sampel sebelumnya, hal ini dilakukan supaya hasil penelitian lebih spesifik dan menarik untuk dikaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, 2015, “*Desentralisasi Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagai Alternatif menyelesaikan Permasalahan Lingkungan Hidup*”, Jurnal Arena Hukum, Volume 9 Nomor 1.
- Augusty, Ferdinand. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Chen, Y. Shan and Chang, H. Ching. 2014. The Determinants of Green Product Development Performance: Green Dynamic Capabilities, Green Transformational Leadership, and Green Creativity. *J Bus Ethics*, 107–119.
- Chiras, D. And J.P. Reganold. 2005. Natural Resource Conservation, dalam Wiryono (peny.). 2013. Pengantar Ilmu Lingkungan. Pertelon Media. Bengkulu.
- Dechant, K. and Altman, B. 1994, “*Environmental leadership: from compliance to competitive advantage*”, *Academy of Management Executive*, Vol. 8 No. 3, pp. 7-20.
- Egri, C. P., & Herman, S., 2000. Leadership in the North American environmental sector: Values, leadership styles, and contexts of environmental leaders and their organizations. *Academy of Management journal*, 43(4), 571-604.
- Hidayati., Fudholi & Sumarni (2014). Analisis Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Tenaga Administratif di Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Pharmacia*; 4(1): 59-64.
- Moeller, Robert R. 2011. *COSO Enterprise Risk Management: Establishing Effective Governance, Risk, and Compliance Processes*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Rennings, K. (2000), “Redefining innovation – eco-innovation research and the contribution from ecological economics”, *Ecological Economics*, Vol. 32 No.2, pp. 319-32.
- Robertson, Jenifer L and Barling, Julian. "Greening organizations through leaders' influence." *Journal of Organizational Behavior*, 2013: 176- 194.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Boiral, O., & Paillé, P. (2012). Organisational citizenship behaviour for the environment: Measurement and validation. *Journal of Business Ethics*, 109(4), 431-445.
- Boiral, O., Talbot, D., Paillé, P., 2015. Leading by example: a model of organizational citizenship behavior for the environment. *Bus. Strategy Environ.* 24, 532–550. <https://doi.org/10.1002/bse.1835>.
- Graves, L.M., Sarkis, J., Zhu, Q., 2013. How transformational leadership and employee motivation combine to predict employee proenvironmental behaviors in China. *J. Environ. Psychol.* 35, 81–91. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.05.002>.
- Jiang, W., Zhao, X., Ni, J., 2017. The impact of transformational leadership on employee sustainable performance: the mediating role of organizational citizenship behavior. *Sustainability* 9, 1567. <https://doi.org/10.3390/su9091567>.
- Kim, Y.J., Kim, W.G., Choi, H.M., Phetvaroon, K., 2019. The effect of green human resource management on hotel employees' eco-friendly behavior and environmental performance. *Int. J. Hosp. Manag.* 76, 83–93.
- Lulu, T.T., 2019. Building employees' organizational citizenship behavior for the environment: the role of environmentally-specific servant leadership and a moderated mediation mechanism. *Int J Contemp Hospitality Mngt* 31, 406–426. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-07-2017-0425>.
- Paillé, P., Chen, Y., Boiral, O., & Jin, J. (2014). The impact of human resource management on environmental performance: An employee-level study. *Journal of Business Ethics*, 121(3), 451-466.
- RRayner, J., & Morgan, D. (2017). An empirical study of 'green' workplace behaviours: ability, motivation and opportunity. *Asia Pacific Journal of Human Resources*, 56(1), 56-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.